

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI  
METODE LATIHAN DAN *REWARD* PADA ANAK TUNANETRA  
KELAS 1 DI SLB A YAKETUNIS**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh  
Galuh Ajeng Widawara  
NIM 13103241067

**PRODI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE LATIHAN DAN *REWARD* PADA ANAK TUNANETRA KELAS 1 DI SLB A YAKETUNIS**

Oleh :

Galuh Ajeng Widaswara  
NIM 13103241067

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam berpakaian pada mata pelajaran *Activity Daily Living* (ADL) kelas I di SLB A Yaketunis melalui metode latihan dan *reward*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas I di SLB A Yaketunis. Subjek penelitian adalah satu siswa tunanetra kelas I SLB A Yaketunis. Desain penelitian menggunakan desain dari Kemmis dan McTaggart. Pengumpulan data penelitian melalui metode tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam berpakaian melalui metode latihan dan *reward*. Hasil dari siklus I diperoleh data kemampuan berpakaian pra tindakan 52,08% dalam kategori kurang meningkat sebesar 20,83% menjadi 72,91% kategori cukup. Perbaikan dilakukan pada siklus II yaitu mengurangi bantuan yang diberikan, mengkondisikan siswa agar lebih fokus dan memberikan kesempatan siswa aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Hasil dari tindakan siklus II diketahui bahwa siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu pada kemampuan berpakaian meningkat sebesar 16,67% dari 72,91% menjadi 89,58% kategori baik. Kemampuan berpakaian siswa tunanetra kelas I SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat meningkat setelah dilakukan tindakan melalui metode latihan dan *reward*.

Kata Kunci: *kemampuan berpakaian, metode latihan, reward, siswa tunanetra*

**IMPROVE THE ABILITY OF DRESS THROUGH THE EXERCISE  
METHOD AND REWARD ON THE BLIND CHILDREN IN  
1<sup>ST</sup> GRADE AT SLB A YAKETUNIS**

By:

Galuh Ajeng Widaswara  
NIM 13103241067

**ABSTRACT**

*This research aims to improve the ability of visually impaired students in dress on subjects Activity Daily Living (ADL) 1st grade at SLB A Yaketunis through exercise method and reward.*

*This research is a classroom action research that is collaborating with teacher. The subject of the research is a blind student 1st grade SLB A Yaketunis. Design research using the design of Kemmis and McTaggart. The collection of research data through tests and observation. Technique of data analysis used is descriptive quantitative and qualitative.*

*The results showed an increase in students' ability in dress rehearsal methods and through reward. The results of the first cycle retrieved data the ability to dress the pre action 52.08% less in the category increased by 20.83% to 72.91% category is enough. Repairs done on second cycle, reducing the assistance provided, make students to more focus and give the opportunity for students asked if there any problems. The results of the action second cycle, students have reached KKM was the ability to dress increased by 16.67% of 72.91% to 89.58% category either. The ability of visually impaired students dressed 1st grade at SLB A Yaketunis could rise after given actions through exercise methods and reward.*

*Keywords: the ability to dress, methods of training, reward, blind student*

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galuh Ajeng Widaswara

NIM : 131032410167

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Latihan dan *Reward* pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB A Yaketumis

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Galuh Ajeng Widaswara  
NIM. 131032410167

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI  
METODE LATIHAN DAN *REWARD* PADA ANAK TUNANETRA  
KELAS 1 DI SLB A YAKETUNIS**

Disusun oleh:

Galuh Ajeng Widaswara  
NIM 13103241067

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Tugas Akhir bagi yang bersangkutan.

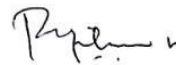
Yogyakarta, 11 Juli 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Mumpuniarti, M. Pd,  
NIP. 19570531 198303 2 002



Rafika Rahmawati, M.Pd.  
NIP. 19820408 200604 2 002

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi


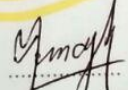
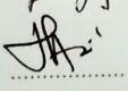
### UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE LATIHAN DAN *REWARD* PADA ANAK TUNANETRA KELAS I DI SLB A YAKETUNIS

Disusun oleh :

Galuh Ajeng Widawara  
NIM 13103241067

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Pada tanggal 24 Juli 2017.

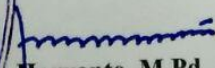
#### TIM PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rafika Rahmawati, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		10-08-2017
Nurdayati Praptiningrum, M.Pd Sekretaris		8-08-2017
Dr. Farida Agus S., M.Si Penguji Utama		8-08-2017

Yogyakarta, 15 AUG. 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Setiap manusia membutuhkan dan berhak memperoleh pendidikan  
(Penulis)

*Do the best and pray  
God will take care of the rest*  
(Anonim)

## **PERSEMBAHAN**

Karya yang saya buat ini, saya persembahkan sebagai ungkapan pengabdian yang tulus dan penuh kasih sayang kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Ponidi dan Ibu Karsini, yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan segala bentuk pengorbanan selama ini.
2. Almamater UNY.
3. Nusa, bangsa dan agama.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode *Latihan dan Reward Economy* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian pada Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB A Yaketunis”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program S-1 pada program studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta..

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dari awal semester hingga selesainya Tugas Akhir Skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar beserta Bapak Ibu Dosen lainnya yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa studi.
4. Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah arahan, bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
5. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas I SLB A Yaketunis Yogyakarta.

6. Ibu Ratna Ratna Diah Astuti, S.Pd. sebagai guru kelas I di SLB A Yaketunis sekaligus kolaborator penelitian yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
7. Kedua orangtua yang telah membantu dan mendukung selama masa kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi.
8. Teman-teman PLB terkhusus PLB B 2013 yang telah menemani, memberikan semangat dan dukungan selama pembuatan Tugas Akhir Skripsi.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis akan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapatkan balasan dari Allah S.W.T. penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Penulis

Galuh Ajeng Widaswara

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas .....	6
C. Fokus Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Anak Tunanetra.....	9
1. Pengertian Anak Tunanetra .....	9
2. Karakteristik Anak Tunanetra .....	11
3. Keterbatasan anak tunanetra .....	17
4. Prinsip Pembelajaran Anak Tunanetra .....	19
B. Kajian Bina Diri Berpakaian .....	23
1. Pengertian Berpakaian .....	23
2. Kemampuan Berpakaian Anak Tunanetra.....	25
3. Tata Cara Berpakaian Anak Tunanetra .....	26
C. Kajian Metode Latihan .....	30
1. Pengertian Metode Latihan.....	30
2. Langkah-langkah metode latihan.....	31
3. Kelebihan dan kekurangan metode latihan.....	33
D. Keterkaitan Metode Latihan dengan Kemampuan Berpakaian Anak Tunanetra .....	35
E. Kajian <i>Reward</i> .....	36
1. Pengertian <i>Reward</i> .....	36
2. Fungsi <i>Reward</i> .....	37
3. Bentuk-bentuk <i>Reward</i> .....	38
4. Kelebihan dan Kelemahan <i>Reward</i> .....	39

F. Teori Behavioristik .....	40
G. Penelitian yang Relevan .....	41
H. Kerangka Berpikir .....	42
I. Pertanyaan Penelitian .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	46
B. Waktu Penelitian.....	47
C. Deskripsi Tempat Penelitian.....	48
D. Subjek Penelitian dan Karakteristiknya.....	51
E. Prosedur Penelitian .....	54
F. Teknik Pengumpulan Data .....	63
G. Instrumen Penelitian .....	64
H. Validitas Instrumen.....	68
I. Indikator Keberhasilan Tindakan .....	68
J. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Kemampuan Siswa sebelum Tindakan .....	71
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I.....	73
3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II.....	91
B. Pembahasan .....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi .....	112
C. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	48
Tabel 2. Data Jumlah Ruang Pendidikan .....	51
Tabel 3. Data Jumlah Ruang Administrasi .....	51
Tabel 4. Data Jumlah Ruang Penunjang .....	51
Tabel 5. Target Perilaku yang diberikan <i>Reward</i> .....	55
Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Observasi Aktivitas Siswa .....	65
Tabel 7. Kategori Penukaran <i>Reward</i> .....	65
Tabel 8. Kategori Penilaian Kemampuan Berpakaian .....	68
Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Awal Berpakaian .....	72
Tabel 10. Perbandingan Kemampuan Awal dan Pasca Tindakan I .....	87

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Latihan dan Reward pada Anak Tunanetra .....	45
Gambar 2. Proses penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart .....	47
Gambar 3. Grafik Perbandingan Kemampuan Pra Tindakan Berpakaian R dengan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal .....	73
Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan dan Siklus I.....	88
Gambar 5. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Tes .....	119
Lampiran 2. Instrumen Observasi Aktivitas Siswa .....	121
Lampiran 3. Instrumen Observasi Perolehan <i>Reward</i> .....	123
Lampiran 4. Hasil Pretest Kemampuan Berpakaian Siswa .....	125
Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus I .....	127
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus II .....	129
Lampiran 7. Hasil Perolehan <i>Reward</i> Siswa Siklus I .....	131
Lampiran 8. Hasil Perolehan <i>Reward</i> Siswa Siklus II .....	133
Lampiran 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I .....	135
Lampiran 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II .....	137
Lampiran 11. RPP Siklus I .....	139
Lampiran 12. RPP siklus II .....	151
Lampiran 13. Dokumentasi .....	163
Lampiran 14. Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	164
Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian .....	165
Lampiran 16. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	166

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tugas mampu untuk merawat diri sendiri dan melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu tersebut secara mandiri. Kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari disebut juga dengan kemampuan bina diri (*Activity Daily Living*). Seperti pendapat Mamad Widya (1997:1) bina diri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan *human relationship* yang bersifat pribadi. Bersifat pribadi disini dimaksudkan yaitu keterampilan-keterampilan tersebut dilatih dan diajarkan menyangkut kebutuhan individu dan dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain apabila kondisi memungkinkan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan anak normal pada umumnya. Disebut dengan berkebutuhan khusus karena anak-anak ini membutuhkan pelayanan dan perhatian khusus serta pendidikan khusus. Pendidikan dan layanan khusus diberikan kepada mereka untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Salah satu anak yang memiliki ciri khusus dan kebutuhan khusus yaitu anak tunanetra. Keadaan khusus yang ada pada diri anak yaitu ketidakberfungsiannya fungsi mata mengakibatkan anak mengalami hambatan untuk melakukan berbagai hal yang dapat mudah dilakukan oleh orang awas namun sulit dilakukan anak tunanetra.



Anak tunanetra hakikatnya merupakan individu yang memiliki kebutuhan dan tugas yang sama dengan individu lainnya. Akan tetapi bagi anak tunanetra, kemampuan untuk merawat diri sendiri merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mereka mengalami hambatan. Gangguan penglihatannya menjadikan mereka tidak dapat melihat secara keseluruhan. Mereka tidak dapat melihat dengan jelas, detail, dan langsung apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka tidak dapat menirukan atau mencontohnya. Sari Rudiwati (2011:137) mengatakan anak tunanetra akibat disfungsi visual menjadikan anak sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat ketunaan mereka tidak dapat menirukan apa yang dilakukan orang lain sedangkan orang awas dapat dengan mudah mengamati secara visual dan dapat menirukan apa yang dilakukan orang lain (Sari Rudiwati, 2011:137).

Hambatan penglihatan menjadikan anak tunanetra memiliki beberapa keterbatasan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dikarenakan kurangnya pengalaman belajar. Sering ditemukan biasanya anak tunanetra dalam beraktivitas sehari-hari dibantu oleh orang lain. Bantuan yang terus menerus diberikan kepada anak tunanetra dapat menimbulkan sikap ketergantungan. Seperti yang dikatakan oleh Aqila Smart (2010: 40) bahwa anak tunanetra memiliki ketergantungan kepada orang lain yang berlebihan. Bantuan orang lain yang diberikan kepada anak tunanetra membuat anak merasa aman dalam melakukan aktivitas apapun dan akhirnya anak tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Kegiatan merawat diri atau sering disebut dengan bina diri meliputi, kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan (Musjafak Asjari, 2010). Materi-materi tersebut juga harus dikuasai anak tunanetra mengingat mereka juga membutuhkan kemandirian dalam kehidupan di masa datang. Materi tersebut dibutuhkan untuk anak-anak tunanetra dalam mencapai kemandirian hidup. Dengan modal bina diri yang baik diharapkan anak tunanetra dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Salah satu *Activity Daily Living* yang harus dikuasai oleh anak tunanetra adalah kemampuan berpakaian. Berpakaian menjadi penting karena seorang individu harus menggunakan pakaian di setiap harinya. Berpakaian juga termasuk salah satu kebutuhan pokok individu selain *pangan* dan *papan*. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4), berpakaian masuk dalam kompetensi mengurus diri dan terdapat pada mata pelajaran atau program bina diri. Terdapatnya aktivitas berpakaian dalam sebuah program atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas berpakaian adalah hal yang penting untuk dipelajari terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Musjafak Asjari (1995: 223) yang mengatakan bahwa pada anak normal umumnya, berpakaian lengkap dapat dilakukan secara mandiri usia 5 tahun. Akan tetapi hal tersebut berbeda bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami beberapa keterbatasan seperti yang terdapat pada anak tunanetra.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB A Yaketunis diketahui anak tunanetra kelas I yang berusia lebih dari 5 tahun belum dapat menggunakan

pakaiannya secara mandiri. Jenis ketunanetraan yang dialami anak yaitu tunanetra *blind* atau buta total. Dalam hal ini anak belum mampu menggunakan pakaian seperti pakaian luar. Keadaan lain yang ada pada diri anak yaitu motorik anak yang lambat dalam berkembang. Seperti yang dikatakan oleh BA Manurung (2012:27) bahwa perkembangan motorik pada anak tunanetra akan cenderung lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangan diperlukan sistem persyarafan dan otot serta fungsi psikis akan tetapi akibat ketidakmampuan melihat perkembangan tersebut mengalami keterlambatan.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan pengajaran *Activity Daily Living* untuk anak diberikan sekali dalam seminggu. Dalam satu kali pertemuan hanya diberikan waktu satu jam pelajaran sekitar 35 menit. Metode yang digunakan guru dalam mengajar *Activity Daily Living* digunakan metode praktik. Metode praktik yang digunakan guru yaitu guru memberikan perintah serta memberikan contoh kemudian setelah itu anak diminta untuk melakukan sendiri. Hasil yang peneliti ketahui pada saat kegiatan *Activity Daily Living* adalah anak sulit untuk melakukan sesuai dengan perintah guru dan terlihat seperti tidak mau melakukan perintah dan terkadang sering tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian hasil observasi selanjutnya ketika seragam siswa tidak sengaja salah satu kancing terlepas dan kerah pakaian yang tidak rapi, kemudian anak diminta untuk membenarkannya anak tidak mampu mengancingkan kembali atau merapikan pakaiannya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya sebuah metode yang dapat mengatasi masalah pada kemampuan *Activity Daily Living* anak yaitu pada

bidang berpakaian. Metode penelitian yang digunakan haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Beberapa prinsip dalam mengajar pembelajaran adaptif pada anak berkebutuhan khusus yaitu prinsip pembiasaan, latihan, pengulangan dan penguatan (Musjafak Assjari (1995: 158). Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret. Kemudian penguatan diberikan kepada anak untuk membentuk perilaku yang sesuai pada diri anak. Pemberian pujian atau hal yang dikehendaki oleh anak dapat memberi motivasi kepada anak untuk membantu terbentuknya perilaku. Seperti hasil pengamatan pemberian pelajaran yang hanya satu kali dalam seminggu mengakibatkan anak dapat lupa pada pelajaran sebelumnya, sehingga kemampuan anak belum dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang dipilih tidak hanya berfokus pada pencapaiannya atau pemberian materi saja tetapi dalam mencapainya ada suasana pembelajaran menyenangkan sehingga siswa mau melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memilih metode yang akan digunakan yaitu metode latihan dan pemberian *reward*. Metode latihan juga merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode latihan membuat siswa untuk selalu berlatih. Latihan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk suatu

kebiasaan pada diri siswa. Hal tersebut seperti pendapat Eveline Siregar dan Hartini (2011:81) yang mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan metode latihan adalah untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Metode *reward* digunakan bertujuan untuk membentuk dan memperkuat perilaku. Hal tersebut seperti yang ada dalam teori Skinner bahwa sebuah pengetahuan atau kebiasaan yang terbentuk dari stimulus dan respon akan semakin kuat apabila ada penguat atau *reinforcement* (Fadillah, 2012:20).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Kartika Dewi tahun 2015 dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Mengelola Menstruasi Melalui Metode Latihan pada Siswi Autistik Kelas Vi di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta” menghasilkan data bahwa subjek mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang mendapatkan skor 48 setelah diberikan tindakan dengan metode latihan selama dua siklus siswa mendapatkan skor 70 dan dinyatakan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 60. Dari permasalahan-permasalahan di atas dan adanya penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan anak maka penelitian ini diberi judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Latihan dan *Reward* pada Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB A Yaketunis ”.

## **B. Diagnosis Permasalahan Kelas**

1. Anak tunanetra mengalami hambatan penglihatan sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Kemampuan anak tunanetra kelas 1 di SLB A Yaketunis yang sudah berusia lebih dari 5 tahun dalam menggunakan pakaian belum berkembang.
3. Penggunaan metode latihan dan *reward* belum digunakan secara maksimal dalam mengajarkan berpakaian kepada anak tunanetra.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan permasalahan pada keterbatasan anak tunanetra megakibatkan kemampuan bina diri anak tunanetra dalam berpakaian rendah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunanetra buta total menggunakan metode latihan dan *reward*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan berpakaian anak tunanetra buta total melalui metode latihan dan *reward*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pembelajaran ilmu pendidikan luar biasa terutama yang berhubungan dengan program bina diri untuk anak tunanetra.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memilih manfaat bagi guru, siswa, sekolah serta orangtua terbatas pada subjek yang terkait dengan penelitian, yakni:

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpakaian anak.
- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan informasi salah satu cara penanganan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada siswa anak tunanetra.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat dalam aktivitas berpakaian.
- d. Bagi orangtua, penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar di rumah untuk mengajarkan cara berpakaian kepada anak tunanetra.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Anak Tunanetra**

#### **1. Pengertian Anak Tunanetra**

Anak tunanetra merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Keadaan mata yang tidak dapat berfungsi secara semestinya menjadikan anak tunanetra memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Anak tunanetra memiliki kebutuhan khusus dan berhak mendapatkan pelayanan khusus baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tunanetra menurut Sari Rudiwati (2002:22) adalah kondisi dimana mata atau dria yang karena sesuatu hal sehingga mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan untuk melihat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keadaan mata seseorang akan mengalami ketidakfungsian akibat terkena sesuatu hal. Sesuatu hal tersebut adalah yang dapat merusak penglihatan mata sehingga mata tidak berfungsi secara semestinya.

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 380) mengemukakan definisi tunanetra buta yaitu: "*A person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*". Diartikan bahwa seseorang dikatakan buta apabila memiliki ketajaman 20/200 atau kurang baik setelah dikoreksi atau keterbatasan pada bidang penglihatan dengan diameter paling lebar mata dapat melihat yaitu tidak lebih dari 20 derajat. Lebih jelasnya 20/200 memiliki arti padangan yang dapat dilihat oleh orang normal dengan jarak pandang 200 meter atau 20 kaki tetapi pada anak yang



memiliki hambatan penglihatan hanya mampu dilihat kurang dari 20 meter atau 6 kaki serta memiliki lapang pandang tidak lebih dari 20 derajat.

Tunanetra menurut Juang Sunanto (2005: 184) adalah seseorang yang menunjukkan keterbatasan atau hambatan atau hal-hal lain yang tidak menguntungkan untuk diri seseorang dalam menjalankan fungsi dirinya akibat dari gangguan pada penglihatannya. Dari pendapat tersebut adanya gangguan pada penglihatannya menjadikan seseorang mengalami keterbatasan dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan fungsi mata.

Anak tunanetra agar dapat belajar dalam kegiatan pembelajaran memerlukan alat bantu khusus, metode khusus dan teknik tertentu karena keterbatasan pada penglihatan anak (Ardhi, 2013: 21). Menurut Barraga, 1983 (dalam Wardani dkk, 2007: 4.5) anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan pada penglihatannya yang mengakibatkan prestasi belajar terhambat dan tidak berkembang secara optimal, maka perlu adanya penyesuaian khusus pada komponen-komponen pembelajaran. Dengan demikian anak tunanetra memerlukan pelayanan khusus dalam kegiatan pembelajaran seperti alat bantu dan penyesuaian komponen pembelajaran agar anak mampu memahami materi yang dipelajarinya dan dapat mengembangkan prestasi belajar secara optimal.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang memiliki kondisi dimana keadaan matanya sudah tidak dapat berfungsi secara semestinya dan memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang baik setelah dikoreksi yang artinya bahwa anak tunanetra dapat melihat suatu objek pada jarak 20 meter sedangkan pada orang awas dapat

melihatnya pada jarak 200 meter, serta memiliki lapang pandang yang tidak lebih dari 20 derajat. Keadaan mata yang tidak dapat berfungsi tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya, sehingga anak memerlukan kebutuhan khusus agar anak mampu mengembangkan dirinya serta dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

## **2. Karakteristik Anak Tunanetra**

Karakteristik merupakan suatu sifat yang khas yang melekat pada diri seseorang. Menurut Aqila Smart (2010: 39-40) karakteristik penyandang tunanetra yaitu sebagai berikut:

### **a. Perasaan mudah tersinggung**

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan dan dengar. Pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil.

### **b. Mudah curiga**

Anak tunanetra biasanya memiliki rasa kecurigaannya melebihi orang pada umumnya. Anak tunanetra merasa curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Hal ini berarti untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu agar anak tunanetra mengenal dan memahami sikap orang lain.

### **c. Ketergantungan yang berlebihan**

Anak tunanetra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang awas terutama mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang awas terutama pada hal-hal yang anak tunanetra dapat melakukan secara mandiri.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik mudah tersinggung akibat kurangnya rangsang visual. Rangsang visual yang tidak sama dengan anak awas menjadikan anak mudah was-was dan curiga terhadap apa yang ada di sekitarnya. Keadaan mata yang tidak berfungsi semestinya juga menjadikan anak tunanetra memiliki karakteristik ketergantungan kepada orang lain. Ketidakmampuan melihat menimbulkan beberapa keterbatasan pada anak seperti melakukan mobilitas.

Menurut Sari Rudiwati (2002: 34-38) karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; 8) pemberani.

Lebih jelasnya bahwa anak tunanetra memiliki rasa curiga terhadap orang lain akibat sulit memposisikan dirinya terhadap lingkungannya menjadikan anak tunanetra mudah curiga, karakteristik mudah tersinggung karena gangguan penglihatan menjadikan kesalahpahaman akibat anak memiliki keterbatasan informasi dan komunikasi. Anak tunanetra memiliki karakteristik verbalisme yaitu penyesuaian bahasa oleh anak tunanetra dengan menirukan apa yang

dikatakan oleh orang awas di sekitarnya. Perasaan rendah diri muncul akibat keterbatasan-keterbatasan yang ada pada diri anak. Anak tunanetra memiliki karakteristik adatan atau *blindism* akibat kurangnya rangsang visual yang menjadikan anak tunanetra sering berperilaku seperti memijit-mijit mata, menggoyangkan badan kedeapn-kebelakang, kepala menggeleng-geleng dan lain sebagainya. Anak tunanetra juga sering berkhayal atau berfantasi akibat kekurangan informasi visual. Anak tunanetra memiliki karakteristik berpikir kritis merupakan hasil dari keingintahuan yang tinggi sehingga anak berpikir secara mendalam. Bagi anak tunanetra yang sudah memiliki jati diri maka akan tumbuh sifat pemberani sebagai usaha diri untuk menunjukkan bahwa anak tunentra juga memiliki potensi walupun memiliki keterbatasan visual.

Menurut Purwaka Hadi (2005: 50) dalam bukunya anak tunanetra buta total memiliki karakteristik fisik sebagai berikut:

- a) bola mata kurang atau mata tidak bergerak, b) kelopak mata kurang atau tidak berkedip, c) tidak bereaksi terhadap cahaya, d) kepala tunduk atau tengadah, e) tangan menggantung layu bahkan kaku, f) badan berbentuk *sceiosis*, dan g) berdiri tidak tegak.

Pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa anak tunanetra yang buta total memiliki karakteristik bola mata kurang atau tidak bergerak, artinya bola mata pada anak tunanetra ada yang sebagian bahkan ada yang tidak memiliki bola mata. Keadaan bola mata yang tidak bergerak artinya bola mata tidak bergerak mengikuti rangsang visual diakibatkan keadaanya rusak. Karakteristik lainnya yaitu kelopak mata kurang atau tidak berkedip artinya kelopak mata pada seorang tunanetra tidak memiliki kelopak mata atau memilki kelopak mata tetapi tidak dapat digerakkan. Tidak bereaksi pada cahaya diakibatkan keadaan mata yang

rusak maka ada cahaya ataupun tidak tidak ada respon dari mata. Kepala tunduk atau tengadah merupakan kebiasaan anak tunanetra yang dilakukannya. Karakteristik lain yaitu tangan menggantung, layu bahkan kaku, keadaan ini karena perkembangan yang terlambat akibat kurangnya rangsangan fisik. Badan berbentuk *sceiosis* karena anak yang suka terbiasa duduk membungkuk atau memiringkan badan. Dan karakteristik berdiri tidak tegap dikarenakan anak memiliki kebiasaan berdiri dengan badan yang membungkuk.

Karakteristik anak tunanetra menurut pendapat ahli (Ardhi Widjaya, 2013: 23-27) yang lainnya yaitu:

a. Karakteristik Kognitif

Kognitif merupakan persepsi individu terhadap stimulus dari luar. Gangguan pada penglihatan pada anak tunanetra mengakibatkan tingkatan dan keanekaragaman pengalaman terbatas .

b. Karakteristik Akademik

Dampak dari tidak berfungsinya indera penglihatan mempengaruhi anak tunanetra dalam akademiknya. Anak dalam menulis dan membaca tidaklah menggunakan huruf atau alat tulis yang sama dengan anak awas lainnya.

c. Karakteristik Sosial Emosional

Perilaku sosial dapat berkembang dari anak-anak melalui pengamatan dan meniru apa yang ada di sekitar mereka. Kehilangan fungsi penglihatan menjadikan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial.

d. Karakteristik Perilaku

Perilaku anak tunanetra yang tampak yaitu perilaku stereotip yaitu memperlihatkan perilaku yang tidak semestinya seperti menggoyang-goyangkan kepala, menggoyang-goyangkan badan, atau menekan-nekan hidung.

Heri Purwanto (1998:50) mengatakan bahwa anak tunanetra secara umum memiliki karakteristik yang berkaitan dengan pendidikan sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Segi fisik anak tunanetra sangat mudah dibedakan dengan anak normal lainnya. Anak tunanetra memiliki pertumbuhan yang sama dengan anak normal akan tetapi akibat segala keterbatasannya dikarenakan tidak berfungsinya mata, anak tunanetra kurang memiliki aktivitas gerak dan mobilitas sehingga mempengaruhi perkembangan fisiknya.

b. Perkembangan akademik

Sebenarnya anak tunanetra memiliki akademik yang sama pada anak normal, akan tetapi keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Anak tunanetra harus menggunakan alat bantu khusus untuk dapat membaca dan menulis. Anak tunanetra menulis dengan alat *stylus* dan *reglet* dan membaca huruf *braille*.

c. Perkembangan intelegensi

Tingkat intelegensi dengan ketunaan menurut penelitian tidak ada hubungannya, sehingga tidak secara otomatis keadaan tunanetra membuat intelegensi anak rendah. Keadaan intelegensi anak tunanetra tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya.

Pendapat-pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunetra memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Karakteristik fisik

Pendapat ahli mengenai fisik anak tunetra dapat disimpulkan bahwa anak tunetra memiliki karakteristik fisik antara lain: a) bola mata kurang atau mata tidak bergerak, b) kelopak mata kurang atau tidak berkedip, c) tidak bereaksi terhadap cahaya, d) kepala tunduk atau tengadah, e) tangan menggantung layu bahkan kaku, f) badan berbentuk *sceiosis*, g) berdiri tidak tegak, h) orientasi dan mobilitas yang rendah, dan i) *blindism*, k) mengerjab-kerjabkan mata, l) mengarahkan mata ke cahaya, m) melihat objek sangat dekat, dan n) melihat dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

b. Karakteristik psikis

Karakteristik psikis yang ada pada anak tunetra yaitu sebagai berikut: tidak percaya diri, curiga, tidak mandiri, pemaarah atau mudah tersinggung, penyendiri, *self centered*, pasif, mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri, rendah diri, verbalism, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.

c. Karakteristik kognitif

Anak tunetra yang tidak memiliki hambatan pada kognitifnya memiliki kognitif yang sama dengan anak normal. Menurut pendapat ahli diatas diketahui bahwa intelegensi tidak ada hubungan dengan hambatan penglihatan. Anak yang mengalami hambatan penglihatan memang akan mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda sehingga diperlukan metode media dan komponen pembelajaran

lainnya yang disesuaikan dengan keadaan anak sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar seperti anak umum lainnya.

### **3. Keterbatasan anak tunanetra**

Anak tunanetra memiliki keterbatasan diakibatkan mata yang tidak berfungsi secara semestinya. Menurut Lowenfeld (dalam Juang Sunanto, 2005: 47) kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu sebagai berikut:

#### **a. Variasi dan jenis pengalaman**

Anak tunanetra memperoleh pengalaman melalui taktual/perabaan dan indera pendengaran, sedangkan anak awas melalui pengalaman visual dalam memperoleh informasi secara lebih lengkap dan rinci, sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan anak dalam memahami informasi tersebut.

#### **b. Kemampuan untuk bergerak**

Keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk bergerak pada anak tunanetra memerlukan pembelajaran yang mengakomodasi indera nonvisual dalam bergerak secara mandiri.

#### **c. Berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)**

Anak tunanetra yang mengalami permasalahan dalam interaksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga dan masyarakat terhadapnya yakni kurang adanya penerimaan dan komunikasi yang baik. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh faktor



kurangnya rangsangan penginderaan dan kurangnya sosialisasi atau bergaul dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan pada pengalaman yang diperoleh akibat ketidakfungsian mata. Ketidakmampuan melihat membuat anak kesulitan dalam bergerak. Apabila pada anak awas mereka mampu mengorientasi lingkungannya dan dapat bergerak bebas karena memperoleh informasi dari visualnya, pada anak tunanetra mereka harus mengoptimalkan indera nonvisual agar mampu melakukan mobilitas. Hambatan untuk melihat juga menjadikan anak kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Faktor dari luar juga dapat mempengaruhi seperti penerimaan terhadap keadaan anak.

Menurut Purwaka Hadi (2005: 63) ada tiga keterbatasan pada anak tunanetra, keterbatasan tersebut antara lain: (a) Keterbatasan dari segi kognitif, (b) Keterbatasan gerak dan orientasi mobilitas (c) Keterbatasan interaksi dengan lingkungan. Dari pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dari segi kognitif yaitu proses kognitif anak tunanetra yang berbeda dengan anak normal lainnya, apabila anak normal dapat belajar dengan meniru dan mencontoh anak tunanetra harus memfungsikan indera lain agar mampu mendapatkan pengalaman belajar yang sama. Anak tunanetra memiliki keterbatasan gerak dan orientasi mobilitas. Akibat dari keterbatasan ini anak tunanetra memiliki hambatan memperoleh pengalaman baru, hambatan dalam mengadakan hubungan sosial dan hambatan dalam memperoleh kemandirian. Yang ketiga yaitu keterbatasan interaksi dengan lingkungan. Visual

berfungsi untuk melakukan pengamatan jarak jauh terhadap penguasaan lingkungan, akibatnya anak tunanetra mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan timbul perasaan seperti takut, cemas, tidak percaya diri dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diketahui bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan pada kognitifnya yang mengakibatkan variasi dan jenis pengalaman yang diperoleh anak berbeda dan anak harus mengoptimalkan indera lain agar anak juga mampu memperoleh pengalaman yang sama dengan anak normal lainnya. Keterbatasan selanjutnya yaitu, keterbatasan melakukan orientasi dan mobilitas. Keadaan mata yang tidak berfungsi secara semestinya membuat anak mengalami kesulitan untuk bergerak bebas. Dan yang terakhir akibat dari hambatan penglihatan anak tunanetra memiliki keterbatasan untuk melakukan komunikasi sosial atau berinteraksi dengan lingkungan.

#### **4. Prinsip Pembelajaran Anak Tunanetra**

Pembelajaran pada anak tunanetra berbeda dengan anak umum lainnya. Pembelajaran disampaikan dengan memperhatikan karakteristik anak tunanetra. Ada beberapa prinsip yang perlu guru pahami dalam mengajarkan pelajaran pada anak tunanetra. Pendapat dari Sari Rudiwati (2002: 148) mengatakan bahwa dalam pengajaran bagi anak tunanetra prinsip yang harus diperhatikan yaitu a) prinsip totalitas, b) prinsip kekonkretan, c) prinsip aktivitas, d) prinsip individual, dan e) prinsip kesinambungan.

Pendapat tersebut dapat dikaji lebih lanjut bahwa prinsip totalitas yang artinya dalam memberikan materi kepada anak tunanetra haruslah secara utuh

tidak dipisah-pisah. Dengan begitu anak tunanetra mendapatkan bekal yang utuh di dalam masyarakat dan memperoleh kehidupan yang layak. Prinsip kekonkretan artinya anak tunanetra belajar dengan diberikan pengalaman yang nyata, apabila pada anak normal pengamatan dapat dilakukan dengan visual maka anak tunanetra diberikan pengalaman nyata melalui pemanfaatan indera non-visual. Prinsip aktivitas berarti siswa aktif dalam pembelajaran. Kemudian ada prinsip individual, yaitu dalam memberikan pembelajaran maka di perlu diperhatikan karakteristik dan cara belajar masing-masing individu anak tunanetra. Prinsip berkesinambungan merupakan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra dalam pemberian konsep atau materi secara berkelanjutan.

Pendapat lain tentang prinsip pembelajaran untuk anak tunanetra disampaikan oleh Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew (2007: 138-141). Prinsip pembelajaran untuk anak tunanetra antara lain a) prinsip totalitas, b) prinsip keperagaan, c) prinsip kesinambungan, d) prinsip aktivitas, dan e) prinsip individual. Dari pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa prinsip totalitas adalah prinsip dimana dalam memberikan materi tidak terpisah-pisah. Prinsip keperagaan adalah sebisa mungkin guru memanfaatkan indera siswa yang masih berfungsi untuk difungsikan dalam proses pembelajaran. Prinsip kesinambungan merupakan prinsip dimana pembelajaran tidaklah terhenti sampai disitu tetapi sinambung dengan materi yang lain agar siswa tidak bingung. Prinsip aktivitas adalah siswa ikut serta aktif dalam pembelajaran, dan prinsip individual yaitu dalam memberikan pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu.

Dari pendapat ahli diatas maka lebih lanjut prinsip pembelajaran anak tunanetra dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Prinsip kesinambungan

Prinsip berkesinambungan yaitu prinsip dimana memberikan materi atau bahan belajar kepada anak tunanetra sinambung atau berhubungan dengan materi yang lain. Tujuannya agar anak memahami materi dan tidak mengalami kebingungan karena materi satu dengan yang lain berbeda.

b. Prinsip totalitas

Prinsip totalitas menggambarkan bahwa pemberian materi kepada siswa harus utuh atau tidak terpisah-pisah. Tujuan dari pemberian totalitas yaitu agar persepsi siswa terhadap materi tidak terjadi kesalahan. Misal dalam memberikan gamabran buah tomat, berwarna merah, ada bijinya tetepi tidak memberikan keterangan bahwa warna merah itu karena tomat sudah masak.

c. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas berarti siswa ikut serta aktif selama pembelajaran. Ada interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Misal ada tanya jawab yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

d. Prinsip individual

Prinsip individu adalah prinsip pemebelajaran untuk anak tunanetra dengan memperhatikan karakteristik potensi dan kebutuhan anak tunanetra. Perbendaan individu diperhatikan agar mengetahui cara belajar mana yang tepat untuk anak.

e. Prinsip kekonkretan

Prinsip kekonkretan merupakan prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra dengan memperhatikan peran serta siswa dalam kehidupan nyata. Seperti contohnya ketika siswa dijelaskan tentang kentang, maka siswa mengamati secara langsung dengan meraba kentang tersebut. Tujuan dari prinsip ini adalah memberikan pengalaman yang nyata dalam pembelajaran, supaya siswa dapat memahami betul materi yang dijelaskan guru.

f. Prinsip keperagaan

Prinsip keperagaan merupakan prinsip dimana pembelajaran diajarkan dengan mengandalkan seluruh indera anak tunanetra yang masih berfungsi. Materi yang diajarkan sebisa mungkin dapat diperagakan sesuai dengan kemampuan anak. Seperti contohnya untuk menjelaskan perbedaan tomat dengan apel. Maka anak harus dapat membedakan dengan membandingkan keduanya dari segi tekstur, berat, rasa, dan bau.

Prinsip lain dari prinsip-prinsip diatas disampaikan oleh Musjafak Assjari (1995: 158). Beberapa prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Beberapa prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Prinsip Pembiasaan

Prinsip pembiasaan untuk anak tunanetra sangat penting diterapkan. Tujuan dari prinsip ini agar anak dapat dengan mudah melakukan aktivitas termasuk dapat berpakaian. Penanaman pembiasaan pada anak tunanetra dilakukan secara berulang-ulang dengan contoh konkret atau aktivitas nyata.

b. Prinsip Latihan

Prinsip latihan bagi anak tunanetra dapat memberikan pengalaman langsung. Prinsip latihan biasanya dibarengi dengan pembentukan pembiasaan. Prinsip latihan pada pembelajaran berpakaian sangat penting karena berpakaian merupakan aktivitas konkret terlebih bagi anak tunanetra.

c. Prinsip Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan, tidak terkecuali anak tunanetra. Anak tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan maka perlu adanya pengulangan materi agar anak tidak mudah lupa.

d. Prinsip Penguatan

Prinsip penguatan bertujuan untuk membentuk perilaku pada anak. pemberian *reinforcement* kepada anak dapat memotivasi anak untuk memunculkan perilaku yang dikehendaki dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Pemberian penguatan dapat berupa pujian atau barang kepada anak, Dengan adanya penguatan anak akan merasa dihargai dan memberikan kepuasan tersendiri.

## **B. Kajian Bina Diri Berpakaian**

### **1. Pengertian Berpakaian**

Berpakaian merupakan salah satu kegiatan utama sehari-hari. Berpakaian menjadi penting karena dengan berpakaian selain untuk berpenampilan rapi dan sopan berpakaian juga dapat melindungi tubuh. Sebagai kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas, seorang individu haruslah mampu menggunakan pakaiannya sendiri.

Menurut Maria J. Wantah (2007: 186) berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik. Pakaian juga hal penting dikehidupan sehari-hari untuk menunjang penampilan. Dengan pakaian seseorang dapat memiliki kepercayaan diri di hadapan orang lain. Pakaian yang kita kenakan juga dapat dijadikan sebagai pelindung diri kita dari kotoran yang dapat mengenai tubuh kita. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian dan kebersihan.

Berpakaian merupakan salah satu program *Activity of Daily Living* dalam pembelajaran. Istilah *Activity of Daily Living* atau aktivitas kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah Bina Diri yang mengacu pada suatu kegiatan bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Pribadi berarti keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan (Mimin Casmini, 2012 :1).

Salah satu berpakaian menurut Mimin Casmini (2012:9) yaitu berpakaian luar. Berpakaian luar yang dimaksud yaitu menggunakan pakaian seperti celana pendek, celana panjang, kemeja, kaos oblong dan kaos kaki. Pakaian luar digunakan untuk menutupi diri dan menjauhkan dari tidak enak dipandang.

Dodo Sudrajat & Lilis Rosida (2013: 53) mengemukakan bahwa bina diri adalah suatu pembinaan dan latihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada ABK yang bersekolah di SLB maupun di sekolah inklusif atau

reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk ABK. Bina diri diberikan sebagai bekal anak untuk mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Keterampilan menggunakan pakaian secara mandiri penting bagi anak tunanetra. Menurut Ahmad Nawawi (2010: 3) anak tunanetra yang menguasai *Activity of Daily Living* akan dapat memasuki pergaulan sosial dengan baik, tidak canggung, dan bahkan timbul rasa percaya diri. Tunanetra yang mampu berpakaian bersih, rapi, dan serasi akan dapat diterima di lingkungan sosialnya dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas berpakaian merupakan aktivitas bina diri untuk menghias tubuh agar dapat tampak menarik di hadapan orang lain. Tidak hanya untuk tampak menarik berpakaian merupakan tugas wajib sebagai makhluk pribadi dan harus dapat dilakukan sendiri oleh seorang individu. Begitupula anak tunanetra harus memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas bina diri berpakaian. Dalam penelitian ini fokus penelitian menggunakan pakaian luar yaitu berpakaian menggunakan kemeja dan celana.

## **2. Kemampuan Berpakaian Anak Tunanetra**

Kemampuan anak tunanetra dalam memakai pakaian adalah keterampilan untuk dapat memakai baju sehingga anak mandiri tanpa harus membutuhkan bantuan orang lain dalam menggunakan baju. Berpakaian untuk anak tunanetra adalah hal penting dan merupakan kebutuhan utama untuk dipenuhi seperti contohnya untuk menutup aurat bagi yang beragama Islam, dan dengan berpakaian maka akan indah dan nyaman bila dipandang oleh orang lain.



*Activity Daily Living* berpakaian pada anak-anak tunanetra terbagi menjadi empat (Maria J. Wantah, 2007: 186), yaitu, pakaian dalam, pakaian luar, berkaos kaki dan bersepatu, dan bersandal. Kemampuan tersebut akan lebih baik jika dilakukan pada keadaan konkret dan langsung kepada anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Mumpuniarti (2003: 73) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa keterampilan berpakaian yang terbaik diperkenalkan dalam situasi konkret atau nyata, seperti misalnya setelah habis mandi, pergi ke sekolah, mengganti pakaian pada pagi hari, penting juga untuk menjadwalkan sesi mingguan dalam kelas pada perilaku berpakaian yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan berpakaian anak tunanetra adalah kemampuan anak dalam menggunakan pakaian sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam penerapannya berpakaian dilakukan dalam situasi konkret semisal ketika anak setelah mandi atau setelah pulang sekolah untuk berganti pakaian. Sebagai anak yang mengalami hambatan penglihatan anak tunanetra memerlukan perhatian khusus dalam melatih kemampuan berpakaian.

### **3. Tata Cara Berpakaian Anak Tunanetra**

Tata cara berpakaian merupakan cara-cara yang dapat dilakukan seseorang dalam menggunakan pakaian atau dapat disebut juga langkah-langkah dalam berpakaian. Menurut Astuti dkk, (2003: 36) ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak, pertama memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan. Perangkat jenis-jenis pakaian tersebut seperti lengan ada lengan panjang atau lengan pendek, kerah, jumlah kancing dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu melatih memakai jenis pakaian yang

akan diajarkan. Sari Rudiwati (2011: 142) mengatakan bahwa prosedur berpakaian untuk anak tunanetra yaitu dengan mengenalkan bagian-bagian penting seperti leher, lengan depan, bagian belakang dan depan, atas bawah, model dan kecocokan warna.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan langkah untuk mengajarkan berpakaian kepada anak tunanetra yaitu dengan mengenalkan kepada anak pakaian apa yang akan digunakan. Kemudian anak dikenalkan bagian-bagian penting seperti bagian leher, lengan, saku dan kancing-kancing yang ada. Mengapa perlu dikenalkan jenis pakaian terlebih dahulu karena setiap pakaian memiliki kesulitan yang berbeda.

Adapun tahap-tahap berpakaian kemeja menurut Maria J. Wantah (2007: 188- 189) adalah:

- a. Mengambil kemeja dari tempatnya
- b. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
- c. Membuka kancing kemeja
- d. Memasukkan kedua tangannya pada lengan kemeja kanan dan kiri
- e. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawahkemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar
- f. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknyasampai kemeja tersebut tertutup rapi

Pendapat tersebut menggunakan pakaian memiliki tahapan seperti mengambil baju dari tempatnya yaitu seperti dari lemari atau dari rak baju. Kemudian memperhatikan model pakaian yang akan digunakan dimana letak kancing, mana bagian belakang, mana bagian depan kemeja. Setelah mengetahui letak kancing maka kegiatan selanjutnya yaitu membuka seluruh kancing pakaian. Setelah kancing dibuka semua barulah memasukkan tangan ke dalam lubang pakian kanan dan kiri. Agar lebih rapi perlu memperhatikan kelim kemeja

dan mensejajarkannya. Setelah itu barulah mengancingkan pakaian dari kancing paling atas ke bawah atau sebaliknya dari kancing bawah ke paling atas.

Tahapan lain menurut Mimin Casmini (2012: 27-28) dalam melatih menggunakan kemeja adalah:

- a. Ambillah kemeja
- b. Lihatlah bagian depan dan belakangnya
- c. Gantungkan baju di pundak
- d. Masukkan tangan kanan ke lubang tangan kanan
- e. Masukkan tangan kiri ke lubang tangan kiri
- f. Samakan ujung baju bagian bawah
- g. Kancingkanlah baju satu persatu hingga lubang kancing habis
- h. Rapikan baju.

Pendapat Mimin dapat dikasji bahwa langkah dalam menggunakan kemeja yaitu dengan mengambil kemeja kemudian memperhatikan bagian depan dan belakang kemeja. Setelah itu menggantungkan kemeja dipundak untuk memudahkan memasukkan lengan ke dalam lubang kemeja, setelah kedua lengan masuk, samakan ujung bagian bawah kemeja dan mengancingkan kemeja. Dan tahap paling akhir yaitu merapikan kemeja agar tampak lebih nyaman dipandang.

Dari pendapat di atas maka diketahui bahwa tata cara menggunakan pakaian kemeja pada anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil kemeja

Kemeja yang biasanya diletakkan di lemari atau tempat baju harus mampu diambil sendiri oleh anak tunanetra.

- b. Mengidentifikasi kemeja

Mengidentifikasi kemeja merupakan kegiatan dimana anak harus mampu mengerti bagian-bagian pada kemeja tersebut seperti kancing, lubang tangan, bagian depan dan belakang bagian kerah.

- c. Membuka kancing kemeja

Kegiatan ini dapat dilakukan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

Kegiatan membuka kancing adalah melepaskan kancing dari lubang kancing.

- d. Memasukkan tangan ke lubang kemeja kanan

Memasukkan tangan ke lubang bagian kanan dengan mengidentifikasi mana bagian lubang bagian kanan terlebih dahulu. Kemudian tangan dimasukkan ke lubang dan dikeluarkan.

- e. Memasukkan tangan ke lubang kemeja kiri

Kegiatan ini sama dengan kegiatan di atas dan dilakukan pada lubang bagian kiri.

- f. Menyamakan ujung pakaian bagian bawah

Kegiatan menyamakan ujung pakaian bawah agar membantu dalam mengancingkan baju pada tahap berikutnya.

- g. Kancingkan satu-persatu dari bawah ke atas

Mengancingkan baju dilakukan dari bawah setelah baju disamakan ujung bawahnya. Dilakukan satu persatu sampai ke atas dan jangan sampai ada salah satu yang terlupakan.

- h. Merapikan baju

Setelah semuanya selesai tahap terakhir yaitu merapikan baju agar tampak lebih rapi lagi dan baik.

## **C. Kajian Metode Latihan**

### **1. Pengertian Metode Latihan**

Metode merupakan cara yang digunakan seorang guru untuk membantu proses pembelajaran dikelas. Menurut Harsono, (1988: 102) metode latihan adalah metode yang dapat dikatakan sebuah proses berlatih secara sistematis yang dilakukan berulang-ulang dan setiap harinya jumlah beban latihannya bertambah. Menurut pendapat tersebut maka diketahui bahwa materi atau tugas yang diberikan bersifat runtut. Sebuah materi atau tugas yang sudah dikuasai maka pada hari berikutnya diberikan materi yang lebih kompleks.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2010: 95) metode latihan juga disebut dengan metode *training* yang artinya metode ini merupakan metode yang baik untuk menanamkan suatu kebiasaan yang nantinya akan diperoleh ketangkasan, ketepatan dan ketrampilan. Melalui latihan yang diberikan kepada anak maka akan terbentuk suatu kebiasaan karena latihan yang diberikan tidak hanya satu kali. Latihan yang diberikan juga dapat membentuk suatu ketepatan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan menjadi sebuah ketrampilan.

Sama halnya dengan pendapat Roestiyah (2001: 125), metode latihan adalah metode dimana siswa diajarkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih dibandingkan apa yang sudah dipelajari. Bobot materi yang diberikan tidaklah sama sehingga anak dapat mengembangkan ketrampilan yang ada pada dirinya.

Sedangkan menurut Solehan (2008: 3.16) metode latihan adalah salah satu alat yang digunakan oleh guru dengan memberikan latihan berulang-ulang secara

langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. latihan yang diberikan secara berulang dapat membuat siswa lebih memahami apa isi materi. Adanya pengulangan dapat menjadikan kebiasaan pada diri siswa dan dapat membantu dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah metode yang dilaksanakan dengan memberikan latihan-latihan secara langsung dengan pengulangan sehingga dapat menghasilkan kebiasaan dan terbentuknya suatu ketangkasan, ketepatan dan ketrampilan.

## **2. Langkah-langkah metode latihan**

Metode latihan dalam praktiknya haruslah memperhatikan langkah-langkah yang ada di dalamnya. Langkah langkah metode latihan menurut ahli seperti pendapat Davies. Menurut Davies dalam Sardiman (2006: 23) langkah-langkah metode latihan yaitu menjelaskan kepada siswa tentang tujuan diadakan sebuah latihan, latihan yang dilaksanakan dilakukan secara bertahap, pada awal latihan siswa dijelaskan prinsip dalam latihan tersebut, guru perlu memperhatikan siswa untuk melihat bagian mana yang dialami kesulitan, memperhatikan perbedaan individu, dan ketika sudah mencapai tahap akhir siswa perlu belajar mengaplikasikan latihan yang telah diberikan.

Pendapat lain disampaikan oleh Abdul Majid (2013:214) mengatakan bahwa langkah dalam penggunaan metode latihan antara lain yaitu: guru menjelaskan kepada siswa tentang apa yang akan dilakukan, latihan yang diberikan sifatnya diagnosis dan nantinya diberikan perbaikan agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, pertimbangan waktu pelaksanaan latihan tidak lama, akan tetapi

sering dilakukan, menyesuaikan taraf kemampuan siswa, dan yang terakhir yaitu latihan didahulukan dengan latihan yang bersifat inti dan mengesampingkan hal-hal yang tidak perlu.

Kedua pendapat di atas dapat dikaji dan disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan metode latihan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum latihan dimulai guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dari latihan tersebut untuk apa siswa berlatih dan apa yang hendak dicapai dari latihan tersebut. Kemudian menjelaskan apa manfaatnya kepada siswa serta memberikan penjelasan bagaimana latihan tersebut akan dilakukan.
- b. Latihan baiknya dilakukan secara bertahap. Latihan dimulai dari yang paling sederhana dan mudah menuju ke tingkat yang lebih sulit dan kompleks. Hal tersebut agar anak dapat memahami materi yang diberikan serta dapat melakukannya dengan benar dan sesuai.
- c. Pada awal latihan anak juga perlu diberikan penjelasan mengenai prinsip dasar kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Guru juga perlu memperhatikan siswa dan mengamati pada bagian mana siswa mengalami kesulitan. Jika anak mengalami kesulitan maka guru perlu bertindak untuk memberikan bantuan dan membenarkannya. Pada bagian yang paling dirasa paling sulit maka latihan diberikan secara intensif agar kegiatan atau latihan tersebut dapat dilakukan secara benar
- e. Perlu memperhatikan perbedaan individu. Satu individu dengan individu yang lain memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang berbeda

menjadikan perlu diperhatikan kebutuhan, cara penyampaian banyaknya materi yang dapat diterima oleh anak atau kapasitas anak dalam belajar.

f. Pertimbangan seberapa lama pemberian latihan harus diperhatikan agar anak tidak merasa bosan dalam belajar. Waktu sebaiknya tidak begitu lama akan tetapi sering dilakukan.

g. Ketika anak sudah tampak mampu melakukan latihan tersebut tahap akhir yaitu mengaplikasikan latihan pada kegiatan yang sesungguhnya.

### **3. Kelebihan dan kekurangan metode latihan**

Suatu metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode latihan menurut Djamarah dan Zain (2010: 6):

- a. Melalui metode latihan yang maka dapat terbentuk suatu kebiasaan dan dengan begitu akan menambah ketepatan dalam melaksanakan suatu tugas serta bertambahnya kecepatan pelaksanaan
- b. Latihan yang diberikan tidak memerlukan konsentrasi tinggi dalam pelaksanaannya
- c. Latihan dapat membentuk kebiasaan ketika melakukan suatu gerakan yang sulit dan rumit dapat dilakukan secara cepat dan otomatis.

Sedangkan kelemahan yang ada pada metode latihan yaitu

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.



- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e. Dapat menimbulkan verbalisme

Menurut pendapat ahli lain yaitu Haryanto (2003: 42) metode latihan memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

“Kelebihan metode latihan: a) Peserta didik memperoleh kecakapan motoris; b) peserta didik memperoleh kecakapan mental; c) dapat membentuk kebiasaan; d) peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran; e) guru lebih mudah mengontrol dan membedakan. Sedangkan kelemahan metode latihan adalah: a) dapat menghambat inisiatif; b) kadang-kadang latihan yang dilakukan berulang-ulang; c) membentuk kebiasaan yang kaku.”

Uraian diatas maka dapat diketahui bahwa metode latihan memiliki kelebihan dalam menyampaikan sebuah materi kepada anak dengan latihan dapat menjadikan kebiasaan dalam melaksanakan suatu tugas dengan tepat dan cepat. Metode latihan juga dapat mengembangkan kecakapan motorik anak karena didalamnya anak aktif dalam melakukan kegiatan. Selain itu kemandirian peserta didik dapat berkembang karena melalui metode latihan peserta didik dilatih untuk dapat melaksanakan tugas secara mandiri, meskipun saat awal latihan dapat digunakan bantuan.

Disamping adanya kelebihan, metode latihan juga memiliki kelemahan seperti yang disampaikan oleh ahli di atas bahwa metode latihan dapat menghambat inisiatif siswa karena latihan yang diberikan cenderung sama dan diulang-ulang. Anak dapat mudah bosan karena materi yang diberikan sama dengan latihan yang sama. Selain itu siswa juga dapat membentuk sikap yang kaku serta verbalisme.

#### **D. Keterkaitan Metode Latihan dengan Kemampuan Berpakaian Anak Tunanetra**

Metode latihan untuk anak tunanetra adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak tunanetra yang belum mampu menggunakan pakaiannya dengan baik. Dengan metode latihan diharapkan anak mampu melatih kemampuan dalam menggunakan pakaiannya secara mandiri. Maka keterkaitan metode latihan dengan berpakaian adalah latihan yang diulang akan tertanam pada diri anak sehingga anak mampu menggunakan pakaian dengan tata cara yang baik dan benar. Model pembelajaran dengan metode latihan yaitu dengan guru membimbing dan melatih kepada anak tahapan-tahapan dalam menggunakan pakaian. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil kemeja
- b. Mengidentifikasi kemeja (letak kancing, bagian depan dan belakang kemeja)
  - c. Membuka satu persatu kancing kemeja
  - d. Memasukkan lengan kanan ke lubang kemeja bagian kanan
  - e. Memasukkan lengan kiri ke lubang kemeja bagian kiri
  - f. Merapikan kelim kemeja bagian bawah kanan kiri agar sejajar
  - g. Mengancingkan kemeja dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah
    - h. Merapikan kerah kemeja
    - i. Merapikan kemeja yang digunakan

## **E. Kajian *Reward***

### **1. Pengertian *Reward***

Menurut chaplin (1981: 436) *reward* atau hadiah adalah situasi atau pernyataan lisan yang dapat memberikan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari. Hal tersebut berarti sebuah *reward* dapat memberikan kepuasan bagi si penerima dan dapat memotivasi dirinya untuk mengembangkan kemampuan yang telah dipelajari.

Purwanto Ngalim (2011:182) mengartikan bahwa *reward* adalah sebuah alat pendidikan, yang artinya bahwa sebuah ganjaran atau *reward* itu digunakan untuk mendidik anak agar anak merasa senang karena pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan penghargaan yang ada dimaksudkan agar anak dapat mempertinggi kemampuannya sehingga dapat mengembangkannya secara optimal atau dengan kata lain anak menjadi lebih giat dalam belajar agar mampu melakukan suatu tugas atau dalam mengembangkan prestasi pada dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa sanjungan atau pujian dari guru atau pendidik dapat memberikan motivasi atau dorongan agar siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik (Mahfuz Budiman, 2008: 4)

*Reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah mencapai prestasi yang dikehendaki. *Reward* merupakan sesuatu yang menyenangkan dan digemari oleh siapapun yang diberikan apabila mereka mampu mencapi tujuan yang telah ditentukan atau bahkan dapat melampauinya. Besar kecilnya *reward* yang diperoleh ditentukan oleh tingkat pencapaian yang telah diraih. Wujud hadiah dan kepada siapa *reward* tersebut diberikan ditentukan

oleh jenis atau wujud pencapaian yang telah diraih (Arikunto Suharsimi 1990: 160).

Dari pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan suatu ganjaran atau penghargaan kepada siapa saja karena telah mencapai tujuan yang telah direncanakan. Penghargaan dapat menjadikan seseorang merasa senang dan puas sehingga termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas kemampuan dirinya. Bentuk dan banyaknya penghargaan yang diberikan ditentukan pencapaian yang telah diraih.

## **2. Fungsi *Reward***

*Reward* yang diberikan kepada siswa dapat menjadikan diri siswa merasa tenang dan tenang hatinya (Arifin, 1994: 217). *Reward* yang diberikan dapat menjadi sebuah bukti bahwa kemampuannya telah diakui dan diterima dalam berbagai ukuran norma seperti dalam kegiatan belajar. Maria J. Wantah (2005: 165) berpendapat tentang fungsi dari penggunaan *reward* yaitu sebagai berikut:

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
- c. Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka kita ketahui bahwa *reward* dapat berfungsi sebagai penyemangat atau motivasi untuk seseorang untuk mempertahankan perilakunya atau dapat mengembangkan kapasitas yang ada pada dirinya. *Reward* yang diterima menjadi bukti bahwa dirinya telah diterima sesuai dengan aturan norma yang berlaku. *Reward* juga dapat menjadi tanda bahwa seseorang telah mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan. dengan adanya *reward* dapat menjadikan kepuasan tersendiri bagi si penerima.

### **3. Bentuk-bentuk *Reward***

*Reward* merupakan sebuah penghargaan kepada siswa apabila telah mampu mencapai target yang dikehendaki. Bentuk *reward* dapat bermacam-macam. Menurut Arikunto (1993: 160-164) bentuk-bentuk *reward* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Biasanya *reward* diberikan berupa peringkat dalam bentuk huruf atau angka. Ada juga pemberian *reward* dengan menggunakan tanda bintang, stiker senyum dan sebagainya. pemberian *reward* haruslah tepat, adil dan benar sesuai dengan usaha yang telah dilakukan oleh siswa. Hal tersebut agar siswa mengetahui bahwa besarnya *reward* yang ingin mereka terima haruslah sepadan dengan usaha atau prestasi yang mereka capai.
- b. Penghargaan hadiah dapat berupa perhatian kepada siswa, seperti pujian yang diberikan kepada siswa. Contoh pujian seperti “bagus, sudah benar”, atau “pintar kamu” dan lain sebagainya.
- c. *Reward* yang diberikan dapat berupa sebuah kegiatan atau pekerjaan yang diinginkan oleh siswa. Seperti contohnya siswa telah belajar dengan sungguh-

sungguh sehingga siswa diperbolehkan untuk pergi memancing atau pergi ke taman tamasya.

d. Reward dapat berupa benda, artinya penghargaan yang diberikan berupa barang yang diperkirakan memiliki nilai bagi siswa. Contoh reward berupa benda seperti makanan, alat tulis menulis, buku, tas.

Menurut pendapat lain dari (Zulaeha Hidayati, 2010: 39) bentuk-bentuk reward yang dapat diberikan kepada anak yaitu berupa kata-kata pujian, maianan, barang yang diinginkan oleh anak, jalan-jalan liburan, bermain ke suatu tempat, atau barang-barang seperti kelereng, bunga sebagai tanda keberhasilan atas pencapaiannya.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan *Reward***

Pemberian reward kepada siswa juga memiliki hal positif dan negatif karena *reward* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan penggunaan *reward* menurut Arief Armai (2002: 32) adalah:

- a. Memberikan dampak pada siswa untuk melakukan perbuatan positif dan bersifat progresif atau semakin hari mengalami peningkatan yang baik
- b. Dapat menjadi motivasi untuk siswa lain yang belum memperoleh reward/pujian untuk berperilaku seperti siswa yang telah mendapatkan reward. Hal ini dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Disamping adanya kelebihan Arief Armai (2002:33) juga menyampaikan kekurangan dari penggunaan reward yaitu

- a. Apabila dalam memberikan reward terlalu berlebihan dapat menimbulkan pengaruh negative pada diri siswa yang menerima seperti sikap sombong karena merasa dirinya lebih baik daripada siswa lainnya.
- b. Penggunaan reward biasanya menggunakan alat tertentu sehingga memerlukan biaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka kita ketahui bahwa penggunaan reward memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang didapat dari penggunaan reward adalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi karena termotivasi oleh adanya reward. Kemudian yang menjadi kekurangan reward adalah penggunaan reward dapat memunculkan sikap buruk bagi siswa apabila pemberian tidak dikontrol. Maka dari itu guru harus memperhitungkan sebaik mungkin dalam memberikan penghargaan.

#### **F. Teori Behavioristik**

Behavioristik memandang bahwa perilaku seseorang merupakan hasil dari belajar dan dapat diubah dengan memanipulasi kondisi belajar dan dapat didukung oleh penguatan atau reinforcement (Sanyata, 2012: 3). Reinforcement diberikan agar hasil belajar yang ditargetkan atau yang menjadi tujuan tetap bertahan pada diri individu. Salah satu tokoh teori behavioristik adalah B.F. Skinner yang melakukan percobaan terhadap tikus dan burung. Menurut Skinner (Sugihartono dkk, 2013:98) unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) yang artinya bahwa stimulus dan respon akan menjadi baik apabila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu penguatan positif yang dapat menjadikan perilaku terulang kembali dan

penguatan negatif untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki. Penguatan positif dapat berupa pemberian hadiah, makanan atau hal-hal yang disukai oleh anak, sedangkan penguatan negatif dapat berupa pemberian tugas atau penundaan pemberian hadiah. Prinsip belajar Skinner dalam buku Sugihartono (2013:99) adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
5. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Namun ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebagainya. Hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio reinforcer.
7. Dalam pembelajaran, digunakan shaping.

Uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini digunakan reward atau penghargaan untuk memotivasi belajar siswa agar siswa mau meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya. Pemberian reward akan membantu keberhasilan dalam penelitian. reward dalam penelitian ini digunakan reward positif dengan tujuan bahwa perilaku yang dikehendaki akan terulang dan reward negatif berupa penundaan penghargaan agar siswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Mengelola Menstruasi Melalui Metode Latihan pada Siswi Autistik Kelas Vi di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode latihan dapat



meningkatkan kemampuan anak autis dalam mengelola menstruasi. Perbedaan yang terletak pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti subjek dan objek bukanlah kemampuan mengelola menstruasi pada anak autis melainkan kemampuan berpakaian pada anak tunanetra.

Kemampuan mengelola menstruasi setelah diberikan tindakan dapat meningkat menjadi 70 dan telah memenuhi indikator penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan menggunakan metode latihan dan *reward* juga dapat meningkatkan kemampuan berpakaian pada anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Anak tunanetra pada dasarnya merupakan makhluk individu, yang artinya bahwa anak tunanetra memiliki tugas yang sama dengan individu lainnya. Hal tersebut berarti anak tunanetra juga dituntut untuk mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu kegiatan sehari-hari yang wajib dapat seseorang lakukan adalah berpakaian. Berpakaian merupakan hal penting mengingat dengan berpakaian dapat memperindah diri, sopan serta menutup *aurat*. Akan tetapi pada anak tunanetra adanya hambatan penglihatan membuat anak tunanetra sering bergantung kepada orang lain untuk membantu melakukan aktivitas sehari-hari.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu anak di SLB A Yaketunis kelas I yang telah berusia 7 tahun belum mampu melakukan kegiatan berpakaian secara mandiri. Kegiatan bina diri di sekolah

menggunakan metode praktik yang dilakukan satu minggu sekali dengan durasi waktu satu jam pelajaran. Hal tersebut menjadikan materi yang disampaikan tidak optimal diterima oleh anak karena ketika minggu berikutnya anak lupa tentang materi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran bina diri berpakaian agar kemampuan anak dalam berpakaian diusia 7 tahun dapat berkembang.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berpakaian yaitu menggunakan metode latihan. Metode latihan adalah metode dimana tujuannya yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Hal tersebut juga didukung oleh kelebihan metode latihan yaitu dapat meningkatkan ketrampilan anak dengan latihan-latihan yang dilakukan secara berulang. Dengan latihan berulang maka akan menjadi sebuah kebiasaan pada diri anak tunanetra. Selain itu, metode latihan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara langsung dalam berpakaian. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunanetra yaitu anak tunanetra perlu mendapatkan pembelajaran yang bersifat konkret, adanya aktivitas, pengulangan dan pembiasaan.

Penggunaan metode latihan juga didukung dengan penggunaan *reward*. *Reward* atau penghargaan diberikan untuk mendukung keberhasilan penelitian. *Reward* merupakan penghargaan yang diberikan apabila anak mampu melakukan kegiatan yang telah ditentukan yaitu menggunakan pakaian. *Reward* memiliki fungsi untuk mengembangkan motivasi dalam diri anak sehingga anak mau belajar untuk mencapai prestasi yang lebih daripada sebelumnya. Penggunaan

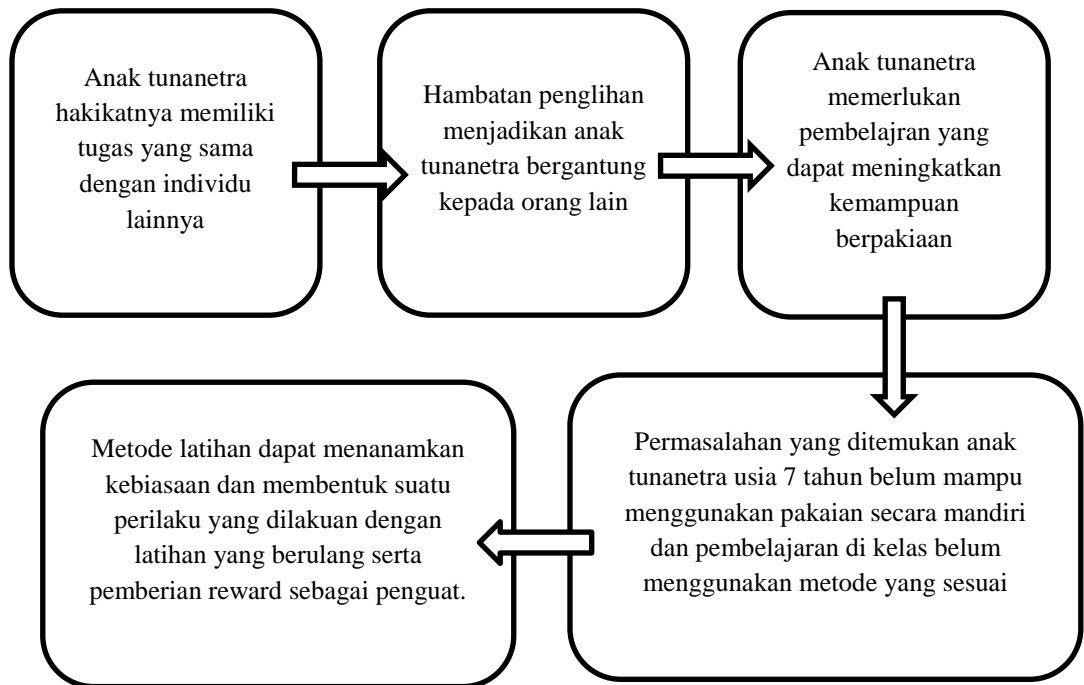
*reward* didukung juga oleh teori Skinner yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kebiasaan terbentuk melalui stimulus dan respon akan lebih kuat apabila adanya penguat. Penguat dalam penelitian ini yaitu penguat positif yang berupa makanan dan lagu-lagu kesukaan anak. Adanya penguat yang diberikan, diharapkan dapat memotivasi anak untuk belajar sehingga tujuan dari latihan berpakaian dapat tercapai.

Penggunaan metode latihan untuk mengajarkan berpakaian didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Kartika Dewi tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Mengelola Menstruasi Melalui Metode Latihan pada Siswi Autistik Kelas Vi di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta” . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan anak autis dalam mengelola menstruasi dapat meningkat melalui metode latihan.

Penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengembangkan diri dalam mengelola menstruasi melalui metode latihan pada siswi autistik membuktikan bahwa metode latihan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Metode latihan pada penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri untuk anak tunanetra yaitu kemampuan berpakaian menggunakan kemeja.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode latihan dan *reward* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpakaian anak tunanetra. Dengan begitu setelah adanya tindakan dengan metode latihan dan diberikan *reward* kepada anak tunanetra kemampuan dalam berpakaian anak tunanetra dapat

meningkat. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, berikut diagram kerangka berpikir.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Latihan dan *Reward* pada Anak Tunanetra

### I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpakaian siswa tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berpakaian?
3. Bagaimana pelaksanaan metode latihan?
4. Bagaimana pelaksanaan penggunaan *reward*?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

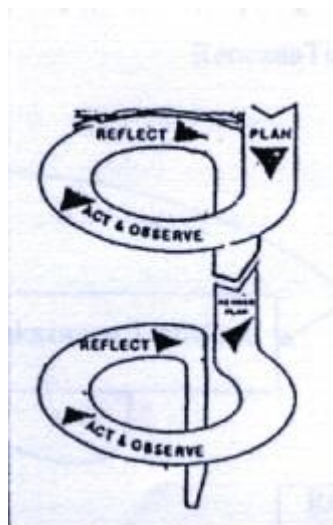
##### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK menurut Zainal Aqib (2006:13) merupakan pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan dan dilakukan di dalam kelas. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedy Dwitagama (2012: 9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru di dalam kelas dan memiliki beberapa langkah saat melaksanakannya.

Selanjutnya dari Kasihani Kasbolah (1999:13) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Dari pernyataan tersebut maka diketahui penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa pendapat tersebut diketahui bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan memunculkan sebuah kegiatan secara disengaja dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti akan meningkatkan kemampuan berpakaian menggunakan metode latihan dan *reward*.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 51) desain penelitian adalah suatu rancangan yang dibuat oleh peneliti untuk pedoman dalam melaksanakan penelitiannya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain dari Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan dalam penelitian dengan desain dari Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut



Keterangan :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi
4. Refleksi

Gambar 2. Proses penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012: 21)

## B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 7 bulan yaitu dari bulan Januari sampai bulan Juli 2017 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan
19 Januari – 26 Februari 2017	Pembuatan Proposal Pengajuan Proposal Revisi Proposal
28 Februari- 1 Maret 2017	Mengurus surat ijin pelaksanaan penelitian
2 Maret 2017	Memasukkan surat ijin penelitian di sekolah Bertemu dengan guru kelas
3-4 Maret 2017	Observasi untuk memperoleh data kondisi dan kemampuan awal subjek Menentukan <i>reward</i> yang sesuai dengan keinginan subjek
6 Maret 2017	Melakukan <i>Pretest</i>
9, 13, 14 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan siklus I
15-19 Maret 2017	Evaluasi dan refleksi tindakan siklus I Menganalisis peningkatan serta membuat rencana untuk siklus II
20,21,22 Maret 2017	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan siklus II
26 Maret – 10 Agustus 2017	Analisis data Penyusunan penelitian Revisi Penelitian Penyusunan Artikel Publikasi penelitian

**C. Deskripsi Tempat Penelitian**

1. Letak Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SLB yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu SLB A Yaketunis. Yaketunis kepanjangan dari Yayasan Ketunanetraan Islam yang merupakan salah satu sekolah untuk anak-anak yang mengalami hambatan penglihatan. SLB A Yaketunis terletak di kota Yogyakarta Bagian Selatan, yaitu di Dukuh Danunegaran, kelurahan Mantriyeon, kecamatan Mantriyeon, Kota Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Batas-batas lokasi SLB A Yaketunis yaitu bagian sebelah utara berbatasan dengan jalan Kampung Danugeran, sebelah timur berbatasan dengan

*Agung Stars Guest House*, sebelah selatan berbatasan dengan SD Muhammadiyah Danunegaran, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk. SLB-A Yaketunis berjarak sekitar 50 m dari jalan raya Parangtritis. Sekolah ini dipagari dengan dinding-dinding tinggi dari rumah para penduduk dan bangunan yang ada di sekitarnya.

## 2. Visi Misi Sekolah

### a. Visi SLB A Yaketunis

Terwujudnya peserta didik SLB A Yaketunis Yogyakarta yang sehat, berprestasi dan unggul, serta terciptanya lulusan yang mandiri, kreatif, berkualitas IPTEK berdasarkan IMTAQ

### b. Misi SLB A Yaketunis

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- 2) Melaksanakan pembelajaran inisiatif, menyenangkan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan lingkungan.



- 6) Meningkatkan harkat, martabat, dan citra anak berkebutuhan khusus.
  - 7) Meningkatkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.
  - 8) Melaksanakan pengembangan bidang kurikulum.
  - 9) Melaksanakan pengembangan keterampilan teknik informatika.
3. Keadaan Guru dan Siswa

SLB A Yaketunis memiliki tenaga pendidikan dan karyawan berjumlah 19 orang, terdiri dari guru yang tidak mengalami hambatan penglihatan dan guru yang mengalami hambatan penglihatan. Guru-guru bertugas sebagai pengajar juga bertugas dalam kepengurusan administrasi sekolah, pengurus perpustakaan, mengurus kesiswaaan, mengurus kurikulum, dan sebagai pembina pramuka. Karyawan bertugas sebagai kepengurusan Tata Usaha, penjaga sekolah, dan pengurus kantin siswa.

Siswa-siswa di SLB A Yaketunis terdiri dari siswa yang mengalami hambatan penglihatan dan siswa yang mengalami *double handicap*. Siswa juga terdiri dari siswa dengan hambatan penglihatan buta total dan siswa dengan hambatan penglihatan *low vision*. Siswa tersebut berjumlah 27 orang, di mulai dari jenjang SD-LB sampai dengan SMA-LB dengan jumlah 14 kelas.

Penelitian ini guru yang dilibatkan adalah guru dengna inisial RA. RA adalah seorang guru tunanetra *low vision* yang juga menjadi wali kelas subjek. Guru kelas membantu dalam memberikan kritik dan saran untuk instrumen penelitian dan RPP yang akan digunakan saat penelitian.

#### 4. Sarana dan Prasarana

SLB A Yaketunis memiliki sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana prasarana tersebut antara lain:

- 1) Ruang pendidikan, terdiri dari:

**Tabel 2. Data Jumlah Ruang Pendidikan**

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	14 Ruang
2	Ruang Laboratorium	1 Ruang
3	Ruang Kesenian/Studio musik	1 Ruang
4	Ruang Keterampilan	-

- 2) Ruang administrasi

**Tabel 3. Data Jumlah Ruang Administrasi**

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2	Ruang Guru	2 Ruang
3	Ruang TU	2 Ruang
4	Ruang Tamu	1 Ruang

- 3) Ruang penunjang

**Tabel 4. Data Jumlah Ruang Penunjang**

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Mushola	1
2	Ruang UKS	1
3	Kamar Mandi dan Toilet	7
4	Kantin	1
5	Ruang Makan	1
6	Asrama Putra Putri	1

#### D. Subjek Penelitian dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini yaitu siswa dengan inisial R kelas 1 di SLB A Yaketunis, anak mengalami tunanetra jenis buta total. Subjek penelitian diambil secara *proposive*, atau atas pertimbangan (Sugiyono, 2012: 126). Pertimbangan atau alasan pemilihan subjek yaitu :

1. Anak mengalami tunanetra buta total
2. Anak belum mampu berpakaian secara mandiri dan usia anak sudah lebih dari 5 tahun
3. Anak dapat diajak berkomunikasi serta mampu mengerti perintah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bina diri khususnya pada kemampuan menggunakan pakain pada anak tunanetra (buta total) yang tidak memiliki hambatan intelektual memiliki kemamuan bina diri berpakaian yang rendah dibawah KKM. Identitas dan karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Identitas Subjek

- a. Nama : R
- b. Tempat tanggal lahir : 17 Mei 2010
- c. Alamat : Sewon, Bantul
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Usia : 7 Tahun Tahun
- f. Agama : Islam
- g. Status subjek : Kandung
- h. Subjek Ke dari Jumlah Saudara : 2 dari 3 bersaudara
- i. Nama sekolah : SLB A Yaketunis
- j. Kelas : I (satu)

2. Karakteristik Subjek

- a. Karakteristik Fisik

Subjek penelitian ini merupakan anak tunanetra yang mengalami buta total. Karakteristik yang tampak pada dirinya yaitu pada bagian mata, mata kanan dan kiri berbeda. Kelopak bagian mata kiri tidak tertutup sempurna. Kemudian pada mata anak ada lingkaran putih di bagian iris mata.

1) Kemampuan motorik halus

Motorik halus subjek tidak mengalami masalah atau keterlambatan hanya saja belum dilatih sehingga belum berkembang maksimal. Seperti memegang *stilus* memegang air minum saat minum, membuka botolnya, subjek sudah mampu melakukannya. Akan tetapi untuk membuka karet pada minuman dan bungkus makanan subjek terlihat masih kesulitan.

2) Kemampuan motorik kasar

Kemampuan motorik kasar subjek cukup baik, subjek sudah mengetahui arah kanan, kiri, atas, bawah depan dan belakang. Anak sudah mampu berjalan maupun melompat. Secara keseluruhan anak tidak terlihat mengalami keterlambatan dalam motorik kasarnya yang berarti.

b. Karakteristik kognitif

Karakteristik kognitif anak dari hasil wawancara dengan guru dan berkomunikasi dengan anak. Anak tidak memiliki hambatan pada kognitifnya. Anak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya secara mandiri. Anak juga mampu melakukan mobilitas dalam lingkungan di sekolah.

c. Karakteristik sosial emosi

Karakteristik sosial subjek sama dengan subjek lainnya, subjek mau bergaul dengan teman lainnya dan mau untuk menerima orang lain di sekitarnya. Subjek

tidak menolak apabila ada temannya yang ingin bermain dengannya. Sedangkan emosi subjek, subjek mampu menunjukkan emosi senang, subjek tertawa dan senang apabila ada lagu yang ia sukai diputar.

d. Kemampuan komunikasi dan bahasa

Dalam hal berkomunikasi subjek tidak mengalami masalah, subjek mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan menjawab dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh penanya. Subjek menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

e. Kemandirian

Kemandirian subjek dapat dikatakan kurang atau rendah. Saat subjek memakan *snack* setelah makan banyak sisa-sisa makanan yang menempel dibadan dan subjek tidak dapat membersihkannya. Saat subjek merasa ingin buang air kecil harus dibantu oleh guru kelas. Kemudian kemandirian dalam berpakaian anak belum mampu menggunakan pakaian secara sendiri. Anak memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan berpakaian.

**E. Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunanetra melalui metode latihan dan *reward*. Rincian perencanaan yang akan dilakukan yaitu:

a. Peneliti melakukan diskusi dengan guru tentang penelitian yang akan dilakukan serta memberikan penjelasan kepada guru mengenai rencana dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan

b. Peneliti menentukan target perilaku yang akan dikenai *reward*, kemudian menentukan *reinforcement*, menentukan jadwal pemberian penguatan,

Target perilaku yang akan dikenai *reward* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Target Perilaku yang diberikan *Reward***

No	Aspek yang diberi <i>reward</i>	Hasil
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja	
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja	
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja	
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan	
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri	
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja	
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja	
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian	
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi	
Jumlah maksimal		

Tabel di atas menunjukkan ada 12 target perilaku yang harus dilaksanakan. Apabila subjek mampu melakukannya maka nanti skor dijumlah dan *reward* diberikan berdasarkan banyaknya target perilaku yang dicapai.

- c. Penyusunan RPP yang akan digunakan dalam melaksanakan tindakan di kelas. Kemudian penyusunan lembar pengamatan observasi dan tes.
- d. Menyiapkan alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan berpakaian yaitu kemeja.
- e. Menyusun rencana tindakan

Tindakan yang akan dilakukan yaitu latihan berulang dalam menggunakan pakaian pada anak tunanetra. Latihan dilakukan secara bertahap dan berulang.. Latihan yang diberikan kepada anak sebanyak 3 sampai 4 kali.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berpakaian di kelas yang dilakukan oleh guru. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan RPP yang telah disusun. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan, siswa diberikan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal berpakaian anak tunanetra.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pada pertemuan ketiga sekaligus dilaksanakan *pasca* tindakan siklus I. Setiap pertemuan materi pembelajaran yang diberikan berbeda. Pada pertemuan pertama materi yang diberikan yaitu menggunakan kemeja hingga mampu memasukkan tangan ke dalam lubang. Pada pertemuan kedua anak diberikan materi menggunakan kemeja hingga merapikan kemeja dan pada pertemuan ketiga anak diberikan materi berpakaian menggunakan kemeja lengkap serta pelaksanaan *pasca* tindakan.

- a. Pertemuan pertama

### Kegiatan Awal

- 1) Siswa menjawab salam
- 2) Siswa memimpin do'a bersama
- 3) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yaitu menggunakan kemeja dan memberikan motivasi kepada siswa
- 4) Guru bertanya kepada siswa "siapa yang sudah bisa menggunakan baju sendiri?", "siapa yang tahu manfaat berpakaian?"
- 5) Siswa dibantu menyebutkan manfaat menggunakan pakaian
- 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.

### Kegiatan Inti

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai jenis-jenis pakaian
- 2) Guru memperkenalkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kemeja
- 3) Siswa bersama guru mengidentifikasi bagian-bagian kemeja (kancing, kerah, lubang, bagian depan dan belakang).
- 4) Siswa menyebutkan serta menunjukkan kembali bagian-bagian kemeja
- 5) Guru menunjukkan bagian tertentu dan siswa menjawab bagian yang ditunjuk oleh guru
- 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara memakai kemeja.

Langkah-langkah menggunakan kemeja yaitu :

- a) Mengambil kemeja dari tempatnya
- b) Membuka kancing kemeja
- c) Memasukkan tangan kanan ke lubang kemeja bagian kanan



- d) Memasukkan tangan kiri ke lubang kemeja bagian kiri
  - e) Meluruskan bagian kelim kanan dan kiri agar rapi
  - f) Mengancingkan baju dari bawah ke atas
  - g) Merapikan bagian kerah kemeja
  - h) Merapikan kemeja
- 7) Guru menjelaskan pembelajaran pada pertemuan pertama hanya akan sampai pada memasukkan tangan ke dalam masing-masing lubang.
- 8) Siswa dibimbing guru mempraktikkan satu-persatu langkah menggunakan kemeja.
- 9) Siswa melakukan latihan mamakai kemeja secara berulang sebanyak 3 kali
- Penutup
- 1) Guru bertanya kepada siswa apa yang dipelajari pada hari ini.
  - 2) Siswa dibimbing guru menyebutkan manfaat berpakaian.
  - 3) Siswa dibimbing guru menyebutkan langkah-langkah berpakaian.
  - 4) Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?
  - 5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang jumlah *reward* yang siswa terima pada hari ini.
  - 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan yang sama.
  - 7) Guru memberi motivasi untuk terus belajar.
  - 8) Guru mengakhiri dengan salam.
- b. Pertemuan Kedua

#### Kegiatan Awal

- 1) Siswa menjawab salam.
- 2) Siswa memimpin do'a.
- 3) Guru diberikan apersepsi berupa pertanyaan seputar menggunakan pakaian.
- 4) Guru bertanya kepada siswa “apakah anak-anak tahu apa yang akan kita pelajari hari ini?”
- 5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajaran terakhir yaitu menggunakan kemeja dan belajar mengancingkan kemeja serta merapikan kemeja.
- 6) Guru bertanya kepada siswa “masih ingatkah langkah-langkah berpakaian?”
- 7) Siswa menyebutkan langkah-langkah berpakaian. Apabila siswa lupa maka siswa dibimbing oleh guru.
- 8) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.

#### Kegiatan Inti

- 1) Siswa berlatih menggunakan kemeja. Apabila siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing siswa.
- 2) Setelah kemeja digunakan siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru bagaimana merapikan kemeja.
- 3) Siswa berlatih merapikan kemeja secara mandiri dan diulang selama tiga kali.

#### Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja.
- 2) Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?
- 3) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang jumlah *reward* yang siswa terima pada hari ini. Kemudian *reward* yang diterima akan ditukarkan dengan penghargaan yang sudah disiapkan.
- 4) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan lengkap menggunakan kemeja dan merapikan kemeja.
- 5) Guru memberi motivasi untuk terus belajar.
- 6) Siswa memimpin do'a setelah belajar.

c. Pertemuan Ketiga

Kegiatan awal

1. Siswa menjawab salam.
2. Siswa memimpin do'a.
3. Guru bertanya kepada siswa “apakah anak-anak tahu apa yang akan kita pelajari hari ini? Masih ingat pembelajaran terakhir?”
4. Guru bertanya kepada siswa tentang langkah-langkah menggunakan kemeja.
5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajaran terakhir yaitu menggunakan kemeja.
6. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.

7. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada hari ini akan diulang beberapa pelajaran berpakaian dan siswa akan di tes dalam menggunakan pakaian secara mandiri.

#### Kegiatan inti

- 1) Siswa menyebutkan kembali langkah-langkah menggunakan kemeja serta mempraktikannya.
- 2) Siswa berlatih menggunakan kemeja Apabila siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing siswa.
- 3) Siswa berlatih menggunakan kemeja dan diulang sebanyak 3 kali.

#### Penutup

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja.
  - 2) Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?
  - 3) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang jumlah *reward* yang siswa terima pada hari ini.
  - 4) Siswa mendengarkan penjelasan guru apabila hasil tes belum menunjukkan peningkatan maka pelajaran selanjutnya yaitu mengulang menggunakan pakaian.
  - 5) Guru memberi motivasi untuk terus belajar.
  - 6) Siswa memimpin do'a setelah belajar.
  - 7) Guru menutup dengan salam.
3. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung terhadap kemampuan berpakaian anak tunanetra dengan metode latihan dan *reward*. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti. Hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran berpakaian dengan menggunakan metode latihan dan *reward*.
- b. Kegiatan anak dalam melakukan kegiatan berpakaian untuk penilaian perolehan *reward*

#### 4. Refleksi

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari tindakan dianalisis untuk menentukan tindakan selanjutnya. Adapun yang akan dievaluasi yaitu :

- a. Proses pembelajaran yang telah terlaksana
- b. Mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Jika dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat permasalahan dan belum menunjukkan peningkatan kemampuan anak maka dilaksanakan siklus II. Hasil dari analisis tindakan pada siklus I dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan dasar perancangan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Pemberian tindakan akan berakhir apabila tujuan sudah tercapai yaitu kemampuan berpakaian anak tunanetra meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan metode latihan dan *reward*.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data oleh peneliti (Riduwan, 2010:51). Cara-cara tersebut dapat dilakukan melalui: angket, wawancara, observasi studi dokumentasi, dan teknik lainnya seperti analisis isi dan tes proyeksi (Irawan, 2011:65).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2010: 203) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dapat dilakukan dengan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif (Nana Syaodih S. (2013:220).

Observasi dilakukan untuk mengamati tindakan dalam pembelajaran berpakaian anak tunanetra dengan metode latihan dan *reward*. Penelitian menggunakan observasi partisipatif yang artinya peneliti ikut dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara terstruktur, sehingga dalam pelaksanaan observasi peneliti menggunakan instrumen observasi. Aspek yang diamati dalam observasi yaitu keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan kegiatan siswa untuk menentukan perolehan *reward*. Lembar observasi disusun dalam bentuk *check list* dan menggunakan lembar pencatatan untuk mencatat data kualitatif atas kejadian yang berada di lapangan secara naratif.

## 2. Tes

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu intelegensi seseorang (Arikunto, 2006:150). Tes juga merupakan alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar (Iskandarwadsid& Dadang Sunendar, 2010:180). Dalam penelitian ini digunakan tes kinerja untuk mengukur seberapa jauh kemampuan anak dalam menggunakan pakaian. Tes dilaksanakan sebelum pemberian tindakan (tes pra tindakan) dan setelah *pasca* tindakan yang dilakukan setelah akhir siklus. Hasil tes digunakan untuk membandingkan kemampuan anak sebelum dilaksanakan tindakan dan sesudah dilaksanakan tindakan.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan tes. Rincian instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berpakaian dengan menggunakan metode latihan dan *reward*. Hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dan perolehan *reward* dalam pembelajaran berpakaian. Pedoman observasi yang akan digunakan berupa *checklist*. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (√) pada

skor yang terdapat dalam lembar observasi. Adapun kisi-kisi pedoman observasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Observasi Aktivitas Siswa**

No	Aspek yang dinilai	No Butir	Jumah
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	1	1
2	Menjawab pertanyaan guru	2	1
3	Aktif bertanya saat proses pembelajaran	3	1
4	Mengikuti semua intruksi dan mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru	4	1
Jumlah			4

## 2. Pedoman Menentukan *Reward*

*Reward* digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar menggunakan kemeja. Perolehan *reward* juga dapat menjadi pengukur seberapa jauh kemampuan siswa dalam menggunakan kemeja.

Pedoman dalam pengisian *reward* sebagai berikut:

- a. *Reward* diberikan apabila siswa melakukan tindakan atau kegiatan seperti yang telah tertulis di kolom
- b. *Reward* diberikan apabila tindakan yang dilakukan secara mandiri (setara dengan nilai 4) dan dengan bantuan baik verbal maupun non verbal (setara dengan nilai 3)
- c. Penghargaan yang didapat dikategorikan menjadi :

**Tabel 7. Kategori Penukaran *Reward***

<i>Reward</i> yang di dapat	Penghargaan
9-12	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 3
5-8	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 2
1-4	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 1



### 3. Pedoman Tes

Tes ini untuk mengukur kemampuan berpakaian anak tunanetra. Tes ini berbentuk tes praktik yang dilakukan siswa sebelum dan setelah tindakan.

Indicator dalam tes kinerja menggunakan kemeja sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menyebutkan kancing kemeja
- b. Siswa mampu menyebutkan bagian depan kemeja
- c. Siswa mampu menyebutkan bagian belakang kemeja
- d. Siswa mampu memasukkantangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan
- e. Siswa mampu memasukkantangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri
- f. Siswa mampu membuka kancing kemeja
- g. Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja
- h. Siswa mampu mengancingkan kemeja
- i. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja
- j. Siswa mampu memegang kerah pakaian
- k. Siswa mampu merapikankerah pakaian
- l. Siswa mampu merapikan kemeja apabila kurang rapi

Pedoman penilaian tes kemampuan *Activity Daily Living* menggunakan kemeja sebagai berikut

Skor 4 (sangat baik) : apabila siswa mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan

Skor 3 (baik) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan baik bantuan verbal atau fisik

Skor 2 (cukup) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan verbal atau fisik tetapi siswa mengalami kesulitan

Skor 1 (kurang) : apabila siswa belum mampu melakukan kegiatan

Langkah-langkah penyusunan teknik penskoran pada hasil tes kemampuan *Activity Daily Living* pada anak tunanetra buta adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan rentang skor (skor maksimal – skor minimal)
- b. Menentukan jumlah kelas kategori (empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan kurang)
- c. Menghitung interval skor sesuai rumus (Sudjana, 2005: 47) yaitu:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{jumlah kelas}}$$

Diketahui pada penelitian ini

Nilai maksimal : 48

Nilai minimal : 12

Jumlah kelas : 4

$$P = \frac{48 - 12}{4} = 9$$

Hasil interval yang telah diketahui digunakan untuk menentukan interval skor yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori nilai. Pedoman kategori tes kemampuan *Activity Daily Living* berpakaian menggunakan kemeja disusun dengan skor tertinggi 48 dan skor terendah 13. Kategori penilaian adalah sebagai berikut

**Tabel 8. Kategori Penilaian Kemampuan Berpakaian**

Jumlah skor	Persentase	Kategori
40-48	83,33 – 100,00	Sangat Baik
31-39	64,58 – 81,25	Baik
22-30	45,83 – 62,50	Cukup
13-21	27,08 – 43,75	Kurang

Sesuai hasil perhitungan berdasarkan pendapat Sudjana (2005: 47)

#### **H. Validitas Instrumen**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 363). Validitas pada penelitian ini terkait ketepatan instrumen yang digunakan terhadap konsep yang akan dinilai. Instrumen pada penelitian ini yaitu instrumen panduan observasi dan instrumen panduan tes. Validitas yang digunakan dalam penelitian adalah validitas isi. Validasi isi dilakukan dengan uji praktisi. Praktisi yang dimintai pendapat adalah guru mata pelajaran *Activity Daily Living* sekaligus guru Kelas I SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pertimbangan pemilihan validator adalah, guru kelas akan lebih memahami kemampuan siswanya dan memahami kompetensi dalam bina diri berpakaian. Peneliti meminta pertimbangan dan apabila ada saran dan kritik dapat dijadikan dasar perbaikan dalam menyusun instrumen.

#### **I. Indikator Keberhasilan Tindakan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah apabila ada peningkatan kemampuan berpakaian menggunakan kemeja pada siswa kelas I di SLB A Yaketunis. Kemampuan anak tunanetra meningkat apabila hasil *post-test* lebih tinggi dari hasil *pre-test*. Kemampuan berpakaian pada siswa tunetra setelah

*post-test* dikatakan baik apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan yaitu 75 %.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk mengolah data dan memberi interpretasi terhadap data-data yang terkumpul. Sugiyono (2010: 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah:

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”.

Pendapat tersebut dikaji bahwa analisis data dilakukan untuk mengorganisir data yang telah diperoleh untuk mendapatkan informasi yang mudah dipahami. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data kepastian apakah kemampuan berpakaian anak tunanetra di SLB A Yaketinis dapat meningkat melalui metode latihan dan *reward*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif yang artinya penyampaian data yang diperoleh menggunakan deskriptif dan kuantitatif digunakan tabel dan grafik.

Teknik analisis yang pada penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif komparatif yang artinya membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test*, apabila skor *post-test* lebih besar daripada *pre-test* maka ada peningkatan kemampuan siswa (Nur Aedi, 2010: 23). Kemudian membandingkan nilai *post-test* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebesar 75%, apabila sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal maka pelaksanaan tindakan pada

penelitian ini dikatakan berhasil. Dari skor hasil *pre-test*, *post-test*, dan observasi selama pemberian tindakan maka diperoleh data kuantitatif. Data-data tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

(Ngalim Purwanto, 2006 : 102)

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor menyat yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Kemampuan Siswa sebelum Tindakan**

Sebelum melakukan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik siswa serta kemampuan awal siswa dan melakukan wawancara terhadap guru untuk mengetahui gambaran pembelajaran *Activity Daily Living*.

Pengambilan data awal mengenai pembelajaran *Activity Daily Living* dilakukan ketika PPL kedua untuk mengetahui bagaimana pembelajaran *Activity Daily Living* di SLB A Yaketunis. Hasil yang didapat dijadikan dasar untuk pembuatan latar belakang penelitian. Dari hasil pengamatan yang telah diketahui bahwa anak belum diajarkan materi tentang bagaimana cara berpakaian. Waktu pembelajaran untuk *Activity Daily Living* hanya diberikan satu jam pelajaran selama seminggu sehingga materi yang disampaikan akan mudah dilupakan. Siswa tunanetra memerlukan pengalaman belajar yang konkrit serta perlu adanya pengulangan agar anak lebih memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah hilang.

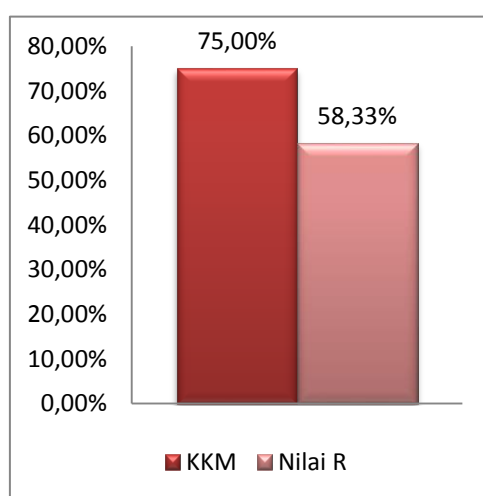
Peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran *Activity Daily Living* sebelum dilakukannya tindakan. Tes yang digunakan yaitu tes kinerja menggunakan kemeja. Hasil tes kemampuan anak menggunakan kemeja yang dilakukan pada hari Senin, 6 Maret 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Awal Berpakaian**

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja			√	
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja			√	
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja			√	
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	√			
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan		√		
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri		√		
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja		√		
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	√			
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja		√		
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian			√	
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	√			
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi		√		
Jumlah skor		3	10	12	
Jumlah skor keseluruhan		25			
Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (25/48) \times 100 = 52,08\%$					

Hasil tes kemampuan siswa sebelum tindakan maka dapat dijelaskan lagi bahwa siswa masih belum mampu melakukan kegiatan menggunakan pakaian secara mandiri. Ada tiga aspek yang siswa belum dapat melakukannya yaitu pada aspek membuka kancing, mengancingkan kembali kemudian merapikan kerah. Pada aspek yang mendapatkan skor 2 atau siswa mendapatkan bantuan secara verbal dan fisik akan tetapi masih terlihat kesulitan yaitu pada memasukkan tangan kedalam lubang kemeja, mensejajarkan kelim kemeja, mengidentifikasi kerah kemeja, merapikan kemeja ketika kemeja kurang rapi. Kemudian pada skor 3 siswa mampu melakukan pada kegiatan mengidentifikasi bagain-bagaian kemeja dan memegang kerah kemeja.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, skor yang diperoleh siswa yaitu 25 sehingga jika dipresentasikan sebesar 52,08%. Dengan skor dan presentase tersebut kemampuan siswa dikategorikan dalam kategori cukup. Jumlah persen yang didapat siswa di atas dan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam melakukan kegiatan berpakaian dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Kemampuan Pra Tindakan Berpakaian R dengan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dicapai siswa yaitu 75%. Dari grafik diatas maka diketahui siswa tidak lulus karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Maka dari itu pembelajaran *Activity Daily Living* pada kemampuan berpakaian menggunakan kemeja perlu ditingkatkan.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua kali siklus. Pada siklus kedua subjek telah mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dihentikan. Deskripsi hasil penelitian dirinci sebagai berikut:



a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan antara lain:

- 1) Melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang karakteristik siswa serta kemampuan awal siswa di SLB A Yaketunis sebelum dilakukan tindakan.
- 2) Mendiskusikan materi *Activity Daily Living* yaitu berpakaian dengan guru kelas untuk mendapatkan masukan.
- 3) Mendiskusikan jadwal pelaksanaan tindakan dengan guru kelas.
- 4) Pembuatan RPP untuk pembelajaran *Activity Daily Living* berpakaian menggunakan kemeja.
- 5) Pembuatan instrumen tes kinerja dan observasi untuk mengukur kemampuan siswa serta aktivitas siswa pada saat pembelajaran.
- 6) Mendiskusikan dengan guru, RPP dan instrumen yang akan digunakan untuk proses tindakan untuk mendapatkan saran dan masukan.
- 7) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Peneliti pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan tindakan pembelajaran *Activity Daily Living* kelas I. Peneliti melakukan tindakan pembelajaran *Activity Daily Living* dengan materi berpakaian menggunakan kemeja dengan menggunakan metode latihan dan *reward*. Sebagai pelaksana tindakan di kelas, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan sudah didiskusikan dengan guru kelas. Pelaksanaan tindakan pertama dilakukan pada hari Kamis, tanggal 9 Maret 2017. Pembelajaran

berlangsung selama 60 menit, dari pukul 10.15 – 11.15 WIB. Tindakan pertama dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Siswa masuk ke dalam kelas dan memposisikan dirinya duduk di kursinya.
- 2) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam dari guru.
- 3) Guru mengajak siswa berdo'a dan meminta siswa memimpin do'a bersama.
- 4) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran *Activity Daily Living* pada hari ini adalah berpakaian menggunakan kemeja. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 5) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa.

Guru : “*Dek R*, sudah tahu belum *dek R* pakai baju untuk apa? Sudah bisa pakai baju sendiri?”

Siswa : “Belum. *Gak* tahu bu“

- 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat berpakaian dan siswa bersama guru menyebutkan kembali manfaat berpakaian. Berpakaian memiliki manfaat yaitu agar terlihat cantik, rapi, sopan karena pakai baju rapi, jadi indah dipandang serta menutup aurat sebagai seorang muslim.
- 7) Sebelum memasuki pelajaran inti, siswa dijelaskan mengenai penggunaan *reward*. Siswa akan mendapatkan penghargaan apabila mau melakukan beberapa kegiatan. Siswa akan diberikan satu *reward* apabila mampu melakukan kegiatan: menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja,

membuka kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri. Apabila siswa mampu melakukan kegiatan satu hingga dua mendapatkan makanan ringan berjumlah satu bungkus. Apabila mampu melakukan kegiatan tiga hingga empat maka berhak mendapatkan makanan ringan sebanyak dua bungkus. Dan siswa dapat mendapatkan tiga bungkus apabila mampu melakukan kegiatan sejumlah lima hingga enam.

Guru : “Setuju, mau belajar kan? “

Siswa : “Iya bu“

8) Guru menjelaskan apa saja jenis pakaian siswa mendengarkan dan ikut menyampaikan pendapatnya.

Guru : “Baju yang dipake *Dek R*, namanya apa? “

Siswa : “Seragam bu“

9) Guru memperkenalkan alat peraga berupa kemeja kepada siswa.

10) Siswa bersama guru mengidentifikasi bagian-bagian kemeja. Seperti kancing, kerah, lubang pakaian, bagian depan kemeja dan belakang kemeja. Guru menjelaskan dan mengajak siswa untuk memegang bagian yang disebutkan.

11) Siswa kemudian diminta menyebutkan serta menunjukkan kembali bagian-bagian kemeja yang sudah dijelaskan.

12) Siswa diberikan pertanyaan tentang bagian kemeja dan siswa menunjukkan bagian kemeja yang ditanyakan.

Guru : “Ayo, mana bagian kancingnya? “

Siswa : “Ini bu (memegang bagian kancing pada kemeja) “

13) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cara memakai kemeja. Langkah-langkah menggunakan kemeja yaitu: mengambil kemeja dari tempatnya, membuka kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke lubang kemeja bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke lubang kemeja bagian kiri.

14) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pembelajaran pada hari ini hanya akan sampai memasukkan tangan ke dalam lubang kemeja.

15) Siswa dibimbing satu persatu mempraktikkan langkah-langkah menggunakan kemeja. Setiap siswa tidak mampu melakukannya guru membantu dengan bantuan verbal maupun non verbal.

Siswa : “*Gak* bisa ini bu (memasukkan tangan ke dalam lubang) “

Guru : “*Begini*, masukkan tangan kiri ke lubang bagian ki..? (guru membantu siswa) “

Siswa : “*Kiri*“

Guru : “*Nha pinter*“

16) Kegiatan diulang sebanyak tiga kali agar siswa paham dan mampu melakukan kegiatan.

17) Guru menanyakan kepada siswa apa saja yang dipajari pada hari ini dan siswa menjawab “*Pakai baju bu*”

18) Siswa dibimbing menyebutkan manfaat menggunakan pakaian. Guru menyebutkan manfaat pakaian dan siswa mengulang kembali. Menggunakan pakaian bermanfaat bagi siswa yaitu supaya cantik, supaya rapi, dan supaya indah serta menutup aurat.

19) Siswa diminta menyebutkan kembali bagaimana langkah berpakaian menggunakan kemeja. Karena siswa kesulitan menjawab, guru membantu siswa. Langkah-langkah menggunakan yaitu mengambil kemeja dari tempatnya, membuka kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke lubang kemeja bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke lubang kemeja bagian kiri.

20) Guru bertanya kepada siswa bagaimana yang dirasakan belajar pada hari ini.

Guru : “Gimana belajarnya menyenangkan tidak? “

Siswa : “*Seneng* bu“

Guru : “Besok mau belajar lagi *lho* sama ibu? “

Siswa : “Iya bu, tapi susah“

Guru : “Di rumah juga harus belajar ya“

21) Guru menganalisis hasil belajar pada hari ini dan menghitung jumlah *reward* yang didapat anak. Anak pada kegiatan menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja sudah mampu melakukannya. Pada kegiatan lain siswa masih memerlukan bantuan *full* oleh guru sehingga tidak diberikan *reward*. Dan sesuai dengan perjanjian siswa diberikan dua buah wafer.

22) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan yang sama yaitu menggunakan pakaian dan anak akan diajarkan mengancingkan pakaian serta merapikan pakaian.

23) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar agar bisa menggunakan pakaian sendiri dan tidak merepotkan orangtua.

24) Siswa memimpin do'a setelah belajar.

25) Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua siklus pertama dilakukan pada hari Senin, 13 Maret 2017.

Pertemuan kedua berlangsung selama 60 menit dari pukul 10.15-11.15 WIB.

Implementasi tindakan pertemuan kedua sebagai berikut.

1) Guru membuka pertemuan dengan mengucap salam dan siswa menjawab.

2) Siswa diminta memimpin do'a bersama.

3) Siswa diberikan apersepsi dengan diberikan pertanyaan tentang menggunakan baju.

Guru : "Gimana, sudah bisa pakai baju sendiri belum? "

Siswa : "Belum, *gak* bisa"

Guru : "Terus tadi pagi pakai baju sama siapa? "

Siswa : "Sama ibu"

Guru : "Kalau pakai baju itu setelah apa *to dek* R? "

Siswa : "Habis mandi bu"

Guru : "Pinter *dek* R, jadi setelah mandi atau baju kita kotor kita harus ganti baju. "

4) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari pada hari ini.

Guru : "*Dek* R tahu tidak hari ini mau belajar apa? "

Siswa : "Pakai baju bu"

Guru : "Pinter, mau belajar? "

Siswa : "Mau bu"

5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajaran terakhir yaitu menggunakan kemeja dan belajar bagaimana mengancingkan kemeja serta merapikannya.

6) Guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran sebelumnya. Siswa dibimbing guru untuk menyebutkan langkah-langkah berpakaian. Langkah-langkah berpakaian yang dijelaskan pada pertemuan sebelumnya adalah mengambil kemeja dari tempatnya, membuka kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke lubang kemeja bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke lubang kemeja bagian kiri.

7) Sebelum memasuki pelajaran inti, pada pertemuan kedua siswa juga dijelaskan mengenai penggunaan *reward*. Siswa akan mendapatkan penghargaan apabila mau melakukan beberapa kegiatan. Ketentuan yang ditetapkan pada pertemuan kedua adalah, apabila siswa mampu melakukan satu hingga empat kegiatan mendapatkan makanan ringan berjumlah satu bungkus makanan ringan. Apabila mampu melakukan kegiatan berjumlah lima hingga delapan maka berhak mendapatkan makanan ringan dua bungkus. Dan apabila siswa mampu melakukan kegiatan sejumlah sembilan sampai dua belas siswa mendapatkan makanan ringan tiga bungkus.

8) Pada inti pelajaran siswa berlatih menggunakan kemeja dari awal yaitu menentukan bagian depan dan belakang kemeja, membuka kancing dan memasukkan tangan ke dalam lubang masing-masing.

Guru : “coba mana bagian kancing kemeja? “

Siswa : “(meraba untuk mencari) ini bu (menunjukkan kancing kemeja) “

Setiap siswa kesulitan guru membantu siswa agar mau melakukan kegiatan.

9) Setelah kemeja digunakan siswa, siswa mendengarkan penjelasan guru bagaimana mengancingkan kemeja dan merapikan kemeja, siswa memperhatikan penjelasan guru.

10) Guru memberikan demonstrasi kepada siswa bagaimana mengancingkan kemeja serta merapikan kemeja yang digunakan. Siswa mempraktikan dengan guru menjelaskan setiap langkahnya. Langkah yang dijelaskan guru sebagai berikut.

Guru : “Jadi kalau sudah tangannya masuk langkah selanjutnya adalah mensejajarkan kelim bawah kemeja, tau tidak kelim dimana?”

Siswa : “Tidak bu“

Guru : “Disini (guru menunjukkan bagian kelim dan mendemonstrasikan cara mensejajarkan kelim) “

Guru melanjutkan penjelasan dengan memberikan contoh kepada siswa dan siswa menirukan apa yang dikatakan dan dicontohkan oleh guru. Langkah-langkah lainnya yaitu mengancingkan kemeja, mengidentifikasi kerah kemeja, memegang kerah pakaian, merapikan kerah pakaian, merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi. Guru membantu siswa apabila siswa terlihat kesulitan dalam melakukan kegiatan.

11) Siswa berlatih merapikan kemeja dan diulang selama tiga sampai empat kali.

12) Setelah melakukan kegiatan berpakaian siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja hingga merapikan kemeja.

Guru : “Hari ini belajar apa *dek R?*”



Siswa : "Pakai baju bu"

Guru : "Sudah bisa apa belum?"

Siswa : "Belum bisa bu,"

Guru : "Berarti kalau susah, harus belajar, belajar lagi besok ya, di rumah juga"

Siswa : "Iya bu"

13) Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran pada hari ini menyenangkan. Dan siswa menjawab senang dan ingin belajar lagi menggunakan kemeja.

14) Guru menghitung jumlah *reward* yang didapat oleh siswa dan memberikan penghargaan sesuai jumlah *reward* yang diterima oleh siswa. Siswa mendapatkan skor 6 sehingga siswa mendapatkan dua buah makanan ringan yaitu dua bungkus permen *jelly-jelly*.

15) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan lengkap yaitu menggunakan kemeja.

16) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar terus belajar menggunakan baju.

Guru : "Di rumah jangan lupa belajar lho. Dek R sudah besar apa masih kecil?"

Siswa : "Sudah besar bu"

Guru : "Kalau sudah besar pakai bajunya harus mandiri. Harus apa?"

Siswa : "Harus mandiri"

Guru : "Jadi di rumah juga harus belajar agar bisa pakai sendiri, tidak menyusahkan orangtua"

17) Siswa diminta memimpin do'a bersama setelah belajar.

18) Guru menutup pertemuan kedua dengan salam dan siswa menjawabnya.

Pertemuan ketiga siklus pertama dilakukan pada hari Selasa, 14 Maret 2017. Pertemuan ketiga berlangsung selama 60 menit dari pukul 10.15-11.15 WIB. Implementasi tindakan pertemuan kedua sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pertemuan ketiga dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam.
- 2) Siswa memimpin do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Guru bertanya kepada siswa materi pelajaran yang akan dipelajari hari ini dan mengingatkan siswa pelajaran sebelumnya yang sudah dipelajari.

Guru : “Apakah anak-anak tahu apa yang akan kita pelajari hari ini? Masih ingat tidak kemarin bersama ibu belajar apa?”

Siswa : “Pakai baju bu. Kemarin juga pakai baju”

Guru : “Kalau baju sudah dikancingkan, terus selanjutnya apa yang dirapikan? Masih ingat?”

Siswa : “Lupa bu”

Guru : “Setelah baju dikancingkan yang harus dirapihkan ke...? Itu yang didekat leher *dek R*”

Siswa : “Kerah”

Guru : “Mana kerah? Coba pegang kerahnya”

Siswa : “Ini bu(menunjukkan kerah)”

- 4) Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajaran terakhir yaitu menggunakan kemeja secara keseluruhan dan nanti akan dites di akhir pembelajaran.

5) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai penggunaan *reward*. Siswa akan mendapatkan penghargaan apabila mau melakukan beberapa kegiatan. Apabila siswa mampu melakukan kegiatan satu hingga empat maka mendapatkan makanan ringan berjumlah satu bungkus. Apabila mampu melakukan kegiatan lima hingga delapan maka berhak mendapatkan makanan ringan sebanyak dua bungkus. Dan siswa dapat mendapatkan tiga bungkus apabila mampu melakukan kegiatan sejumlah sembilan hingga dua belas.

6) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pembelajaran pada hari ini akan diulang beberapa pelajaran berpakaian dan siswa akan dites dalam menggunakan pakaian secara mandiri.

7) Siswa dibantu oleh guru menyebutkan kembali langkah-langkah menggunakan kemeja.

Guru : “Masih ingat langkah-langkah menggunakan kemeja? Coba sebutkan”

Siswa : “Ambil kemeja,”

Guru : “Setelah itu? Dilihat mana yang...? Ini (mengarahkan tangan siswa untuk meraba kebagian depan kemeja dan belakang)”

Siswa : “Depan”

Guru : “Kalau ini?”

Siswa : “Belakang”

Guru memberikan petunjuk agar siswa mampu mengulangi kembali langkah-langkah menggunakan kemeja.

8) Siswa berlatih menggunakan kemeja dari awal hingga akhir. Apabila siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing siswa. Guru mendemonstrasikan dan siswa mempraktikannya.

9) Siswa berlatih menggunakan kemeja dan diulang sebanyak tiga kali latihan.

10) Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja.

Guru : “Tadi *dek* R belajar apa saja?”

Siswa : “Pakai ini bu (menunjuk kemeja) baju”

11) Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan. Siswa mengatakan bahwa siswa senang belajar menggunakan kemeja.

12) Siswa menerima *reward* dan penghargaan sesuai yang siswa lakukan pada hari ini. siswa mendapatkan skor 6 maka siswa mendapatkan makanan ringan berjumlah 2 bungkus yaitu 2 permen lolipop.

13) Siswa mendengarkan penjelasan guru apabila hasil tes belum menunjukkan peningkatan maka pelajaran selanjutnya yaitu mengulang menggunakan pakaian

14) Guru memberi motivasi untuk terus belajar agar kemampuan siswa terus meningkat.

15) Siswa ditunjuk untuk memimpin do’a setelah belajar.

16) Guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan siswa menjawabnya.

#### b. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran atau tindakan di kelas. Observasi ini mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran

berlangsung. Data pengamatan aktivitas siswa bertujuan untuk mengukur perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Hasil observasi diperoleh data aspek memperhatikan penjelasan guru siswa mendapatkan skor 2 yang artinya siswa kurang memperhatikan dan masih sering beralih. Siswa sering bermain sendiri dengan spidol yang ada di kelas atau membicarakan hal-hal yang di luar materi seperti menanyakan kertas yang dibawa guru. Pada aspek menjawab pertanyaan siswa mendapatkan nilai sama yaitu 2 yang berarti siswa belum mampu menjawab dengan mandiri dan harus dibantu oleh guru dalam menjawab pertanyaan. Pada aspek ketiga yaitu aktif bertanya selama proses pembelajaran siswa mendapatkan skor 1. Siswa cenderung diam dan tidak menanyakan apa-apa. Dan aspek terakhir yaitu mengikuti semua intruksi guru dalam melakukan kegiatan menggunakan pakaian, siswa mendapatkan skor 2 yang artinya siswa terkadang tidak mau melakukan atau *mogok*. Jumlah keseluruhan skor yang didapat berjumlah 7 dan jika dipresentasikan siswa mendapat nilai 58,33 % dengan kategori cukup. Jika dibandingkan dengan KKM yang harus diperoleh siswa yaitu sebesar 75%, siswa belum lulus atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

c. Deskripsi hasil Tes Kinerja

Tes kinerja dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran *Activity Daily Living* dalam menggunakan kemeja setelah diakuakn tindakan menggunakan metode *drill* dan *reward economy*. Tes dilakukan setelah dilakukan tiga kali pertemuan dan dilakukan pada akhir pertemuan ketiga.

Hasil tes kinerja pada siklus I di dapat data bahwa pada aspek menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja, menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja, mengidentifikasi kerah kemeja, dan memegang kerah pakaian, siswa telah mendapatkan skor 4 yang berarti siswa telah mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan dari guru. Kemudian pada aspek , membuka dan menutup kancing kemeja, memasukan tangan kedalam lubang, mensejajarkan kelim dan merapikan kemeja siswa masih memerlukan banyak bantuan guru sehingga siswa mandapatkan skor 2. Untuk merapikan kemeja setelah digunakan siswa mendapatkan skor 3.

Perolehan nilai setelah tindakan siklus I dilakukan siswa memperoleh skor dengan jumlah 35. Dalam presen siswa mendapatkan nilai 72,91 % dan merupakan kategori baik. Bila dibandingkan dengan skor kemampuan awal siswa dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 10. Perbandingan Kemampuan Awal dan Pasca Tindakan I**

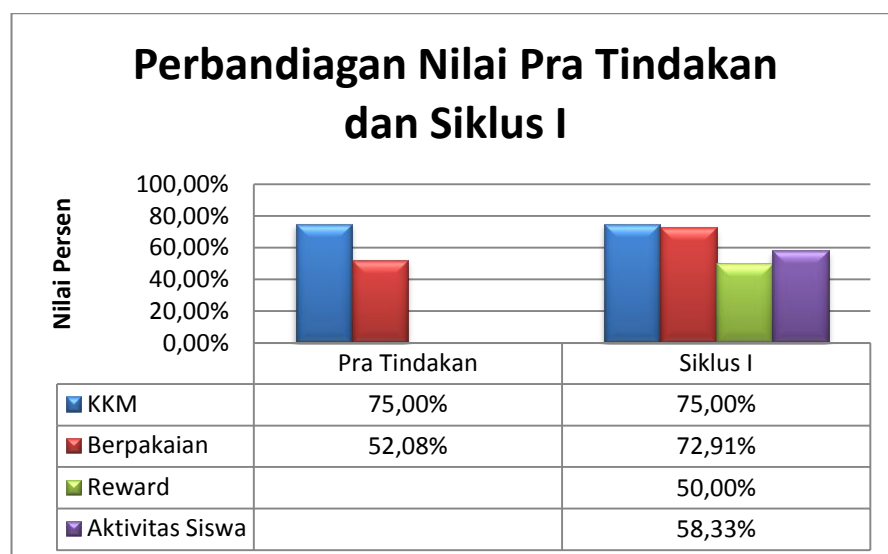
KKM	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan I	
	Nilai Siswa	Kategori	Nilai Siswa	Kategori
75%	52,08 %	Cukup	72,91 %	Baik

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan subjek meningkat dari awalnya 52,08 % menjadi 72,91 %, dan dari kategori cukup menjadi kategori baik. Meskipun demikian, kenaikan nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75 %. Oleh karena itu perlu adanya siklus ke II untuk meningkatkan kemampuan *Activity Daily Living* pada kemampuan menggunakan kemeja.

d. Deskripsi Perolehan *Reward*

Observasi terhadap kegiatan menggunakan kemeja menghasilkan data perolehan *reward* yang akan diterima oleh siswa. Hasil perolehan *reward* pada siklus I diketahui bahwa siswa memperoleh skor sejumlah 6. Penghargaan yang diterima dengan jumlah skor 6 yaitu siswa dapat memperoleh penghargaan makanan ringan sebanyak dua bungkus. Nilai persen yang diperoleh siswa sebesar 50%, dengan begitu siswa belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal 75%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan metode latihan dan *reward* diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari tes kinerja, siswa mendapatkan nilai 72,91% dengan skor yang diperoleh 35. Dengan nilai kemampuan siswa tersebut penghargaan yang siswa peroleh dengan skor 6 dipersenkan menjadi 50%. Perbandingan nilai pra tindakan dan siklus I dapat di lihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan dan Siklus I

Grafik diatas menggambarkan adanya peningkatan pada kemampuan anak dalam menggunakan pakaian. Peningkatan kemampuan berpakaian terletak pada aspek mengidentifikasi bagian-bagian kemeja yang awalnya siswa mendapatkan skor 3 setelah diberikan tindakan siswa mampu melakukan secara mandiri dan mendapatkan skor 4. Pada aspek membuka dan mengancingkan kemeja serta merapikan kerah, siswa awalnya sama sekali tidak dapat melakukan setelah diberikan tindakan siswa mampu membuka dan mengancingkan kemeja serta merapikan kerah kemeja walaupun dengan bantuan guru. Kemudian ada peningkatan yang awalnya siswa kebingungan apa itu kerah dan sulit mengidentifikasi kerah pada saat tes kinerja siklus I diketahui bahwa siswa telah mampu melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

e. Refleksi Tindakan I

Refleksi dilakukan setelah siklus I berakhir dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan penelitian. Peneliti melakukan evaluasi dengan menganalisis hasil dari tes kinerja dan observasi yang telah dilakukan selama siklus I. Berdasarkan hasil nilai tes dan pengamatan maka dapat ditegaskan bahwa kemampuan siswa dalam berpakaian dengan menggunakan kemeja telah meningkat. Nilai kemampuan awal yang diketahui sebesar 52,08%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode latihan dan *reward* kemampuan anak meningkat menjadi 72,91%. Kemudian dengan kemampuan berpakaian 72,91% *reward* yang diperoleh siswa sejumlah 6 buah yang berarti siswa mendapatkan 50% dari jumlah keseluruhan. Dengan hasil tersebut berarti dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan sebesar 20,83%. Hasil observasi yang dilakukan



memperlihatkan bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 58,33%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun kemampuan anak mengalami peningkatan tetapi anak belum dapat dikatakan tuntas karena nilai anak masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu dibawah 75% dan penelitian perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua peneliti harus memperbaiki beberapa aspek agar kemampuan anak mampu mencapai target. Temuan pada siklus I yang menjadi hambatan dan tidak tercapainya target penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketergantungan terhadap bantuan guru masih besar, sehingga siswa selalu dibantu oleh guru apabila tidak dapat melakukan kegiatan.
- 2) Perhatian siswa masih sering beralih dan sering tidak mendengarkan apa yang guru jelaskan. Jika ada suara dari luar ruang kelas, atau jika tiba-tiba temannya masuk ikut di kelas, siswa langsung beralih perhatian. Dari hasil pengamatan juga diketahui siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa masih perlu dibantu dengan beberapa petunjuk untuk menjawab.
- 3) Pada siklus pertama juga belum terlihat siswa aktif bertanya kepada guru selama pelajaran. Siswa juga terkadang tidak mau melakukan kegiatan dan *mogok* serta berbicara sendiri mengenai materi-materi diluar pelajaran.

Uraian diatas menggambarkan permasalahan yang tampak selama penelitian siklus satu dapat diselesaikan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Pengurangan bantuan yang diberikan kepada anak agar anak tidak mengalami ketergantungan. Dengan pengurangan bantuan juga diharapkan dapat memotivasi anak untuk belajar secara mandiri. Motivasi berbentuk seperti ucapan

pujian dan semangat bahwa siswa mampu melakukannya sendiri dengan mencobanya.

2) Pada permasalahan perhatian siswa yang mudah beralih maka akan lebih baik ketika siswa mengalihkan perhatian guru mengingatkan dan mengkondisikan siswa untuk konsentrasi dalam pelajaran. Ruang kelas siswa dikunci sehingga siswa tidak diganggu oleh teman lainnya.

3) Siswa yang kurang aktif bertanya dan mudah *mogok*, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa bertanya jika tidak mengetahui jawabannya.

4) Siswa senang dengan pengharagaan berupa makanan ringan pada siklus I. Pada pengamatan selama pembelajaran siswa diketahui senang membicarakan lagu-lagu sehingga peneliti mengubah *reward* pada siklus berikutnya dengan menambahkan lagu-lagu kesukaan anak.

Penjabaran diatas diketahui bahwa penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan pada BAB III. Dengan begitu perlu adanya siklus lanjutan yaitu siklus kedua untuk memperbaiki hambatan yang ada dan meningkatkan kemampuan anak. Pengulangan siklus dilakukan secara berkelanjutan hingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

### **3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan II**

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan setelah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I. Hambatan yang ditemukan selama proses tindakan siklu I dijadikan pertimbangan dalam perancangan siklus II. Kendala

yang ada pada siklus I diperbaiki sehingga pada siklus II ini diharapkan dapat mencapai target penelitian.

Tindakan pada siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan sama halnya dengan siklus I dan pada pertemuan ketiga dilaksanakan *post-test*. Satu kali pertemuan berdurasi 60 menit. Adapun persiapan yang dilaksanakan pada siklus II antara lain sebagai berikut.

- 1) Penyusunan RPP sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Pembuatan RPP terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru kelas.
- 2) Mempersiapkan alat pembelajaran yaitu kemeja dan *reward* atau penghargaan yang sudah dibicarakan dengan anak,
- 3) Mempersiapkan instrumen penelitian untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan tes kinerja untuk mengukur kemampuan anak.

b. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan II

Siklus II di laksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2017 hingga pada hari Selasa, 22 Maret 2017. Pelaksanaan penelitian sama dengan siklus sebelumnya hanya saja ada beberapa hal yang diperbaiki untuk meminimalisir kekurangan yang telah dijelaskan pada hambatan siklus I. Deskripsi dari pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut

Pertemuan pertama pada siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Maret 2017. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit dari pukul 10.15-11.15. Deskripsi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa.

2) Siswa memimpin do'a bersama sebelum belajar.

3) Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa sebagai apersepsi

Guru : “Sudah bisa pakai baju seragam R sendiri belum? Tadi pagi siapa yang memakaikan seragam?”

Siswa : “Belum bisa, tadi pagi sama ibu”

Guru : “Di rumah belajar tidak?”

Siswa : “Iya bu sama ibu”

4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan berpakaian menggunakan kemeja.

Dapat membuka dan mengancingkan kembali kancing kemeja serta merapikan kerah. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.

5) Guru memberikan motivasi pada siswa dengan cara menjelaskan manfaat menggunakan kemeja secara mandiri ketika di rumah atau di sekolah ketika baju seragam tidak rapi. Manfaat melakukan berpakaian secara mandiri antara lain: tidak merepotkan orang tua, terlihat sopan, indah dipandang, dan menutup aurat.

6) Siswa diminta mengulangi kembali apa manfaat yang didapat apabila mampu menggunakan baju secara mandiri. Siswa dilatih untuk menjawab sendiri dan guru mengurangi bantuan yang diberikan.

7) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Penghargaan untuk siswa yaitu, apabila mampu melakukan kegiatan satu hingga empat kegiatan maka siswa mendapatkan penghargaan makanan ringan dan mendengarkan lagu kesukaan satu kali. Apabila siswa mampu melakukan kegiatan

lima sampai delapan mendapatkan makanan ringan dan dua lagu kesukaan. Dan siswa mendapatkan makanan ringan dan tiga kali mendengarkan lagu kesukaan, apabila mau melakukan kegiatan sebanyak sembilan hingga dua belas.

8) Guru memperkenalkan alat peraga sebuah kemeja kepada siswa. Siswa diminta mengidentifikasi bagian-bagian kemeja. Guru bertanya kepada siswa dimana letak kancing dan siswa menunjukkan letak kancing. Kemudian siswa diminta menunjukkan bagian kerah dan siswa memegang bagian kerah.

9) Siswa menyebutkan kembali langkah-langkah berpakaian. Guru membimbing siswa untuk menyebutkan secara urut langkah-langkah menggunakan kemeja. Langkah menggunakan kemeja yaitu membedakan bagian depan dan belakang, dimana letak kerah, kancing kemeja kemudian membuka kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri, mensejajarkan kelim bawah kemeja, mengancingkan kemeja, mengidentifikasi kerah kemeja, memegang atau menunjukkan kerah pakaian, dan merapikan kerah pakaian, merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi.

10) Siswa mempraktikkan menggunakan kemeja. Apabila siswa tidak mampu guru membiarkan siswa mencoba lagi dan memberikan motivasi agar mampu melakukannya.

11) Siswa melakukan praktik kembali menggunakan kemeja sebanyak tiga kali.

12) Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan. Siswa menjawab bahwa pelajaran pada hari ini menyenangkan.

13) Guru bertanya kembali kepada siswa manfaat berpakaian.

Guru : “Coba sebutkan manfaat berpakaian tadi apa?”

Siswa : “Rapi bu”

Guru : “Terus apa lagi? Kalau *dek R* pakai baaju jadi *ganteng* apa jelek?”

Siswa : “Jadi *ganteng* bu”

Guru : “Iya jadi *ganteng*, rapi dan so..?”

Siswa : “Sopan”

Guru : “Pinter, jadi manfaat menggunakan pakaian agar rapi, sopan, dan juga *ganteng* atau indah”

14) Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya. Siswa mendapatkan skor sejumlah 8, dengan begitu siswa mendapatkan *reward berupa* makanan ringan dan dapat mendengarkan lagu kesukaan dua kali lagu, siswa memilih lagu *twinkle-twinkle little star*. Lagu diperdengarkan pada saat setelah pembelajaran selesai.

15) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan menggunakan kemeja kembali. Siswa juga diberikan motivasi untuk terus belajar di rumah agar kemampuannya dapat meningkat lagi.

16) Siswa ditunjuk untuk memimpin do’a.

17) Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa.

Pertemuan kedua siklus kedua berlangsung pada hari Selasa 21 Maret 2017. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit pada pukul 10.15- 11.15 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan ke dua adalah sebagai berikut.

1) Guru membuka pertemuan kedua dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa.

2) Sebelum pembelajaran dimulai siswa ditunjuk untuk memimpin do'a bersama.

3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Guru : “Gimana, sudah belajar di rumah pakai baju? sudah bisa belum?”

Siswa : “Belajar bu, di rumah juga belajar sama ibu. Bisa bu tapi ada yang susah”

Guru : “Bagus, pintar kalau mau belajar di rumah. Kalau masih susah, sekarang mau kan belajar sama ibu lagi?”

Siswa : “Mau bu”

4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan berpakaian menggunakan kemeja. Dapat membuka dan mengancingkan kembali kancing kemeja serta merapikan kerah. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.

5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Penghargaan untuk siswa yaitu, apabila mampu melakukan kegiatan satu hingga empat kegiatan maka siswa mendapatkan penghargaan makanan ringan dan mendengarkan lagu kesukaan satu kali. Apabila siswa mampu melakukan kegiatan lima sampai delapan mendapatkan makanan ringan dan dua lagu kesukaan. Dan siswa mendapatkan makanan ringan dan tiga kali mendengarkan lagu kesukaan apabila mau melakukan kegiatan sebanyak sembilan hingga dua belas.

6) Siswa diminta menyebutkan kembali langkah-langkah menggunakan kemeja dari awal hingga akhir. Siswa menyebutkan langkah-langkah menggunakan kemeja yaitu mencari dimana letak kancing kemeja, siswa menyebutkan sekaligus menunjuk, siswa kemudian menunjukkan bagian depan kemeja dan belakang bagian belakang kemeja, bagian kerah kemeja, dan kelim. Langkah selanjutnya yang disebutkan siswa yaitu memasukkan tangan ke dalam lubang kemeja, kemudian mengancingkan kemeja dan mensejajarkan kelim. Kemudian mengancingkan kemeja dan merapikan kerah dan pakaian.

7) Siswa mempratitkan langkah-langkah berpakaian secara mandiri. Guru mengurangi bantuan yang diberikan dan membiarkan siswa berusaha, ketika siswa benar-benar sulit dan tidak bisa, guru membantu.

Siswa : “Kancingnya susah keluar bu”

Guru : “Coba didorong lagi”

8) Siswa berlatih menggunakan kemeja sebanyak empat kali.

9) Setiap satu kali praktik diberi jeda untuk siswa bertanya atau guru menanyakan bagian mana yang sulit, Kemudian guru memberikan demonstrasi kepada siswa.

10) Guru bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami pada pelajaran hari ini.

Guru : “Ada yang mau ditanyakan? Ada yang kurang jelas?”

Siswa : “Kalau ini bu, kancingnya dari atas boleh bu??”

Guru : “Boleh, boleh dari atas atau bawah,”



11) Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan. Siswa menjawab bahwa pelajaran pada hari ini menyenangkan.

12) Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya. Siswa mendapatkan skor sejumlah 12, dengan begitu siswa mendapatkan makanan ringan dan dapat mendengarkan lagu tiga kali lagu kesukaan, siswa memilih mendengarkan lagu tari reog ponorogo. Lagu diperdengarkan setelah pembelajaran selesai.

13) Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan menggunakan kemeja kembali. Siswa juga diberikan motivasi untuk terus belajar di rumah agar kemampuannya dapat meningkat lagi.

14) Siswa ditunjuk untuk memimpin do'a.

15) Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa.

Pertemuan ketiga siklus kedua berlangsung pada hari Rabu 22 Maret 2017. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit pada pukul 10.15- 11.15 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa.

2) Siswa memimpin do'a bersama sebelum belajar.

3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Guru : "Sudah belajar belum di rumah?"

Siswa : "Sudah bu"

Guru : “Sudah bisa belum pakai bajunya?”

Siswa : “Sudah bu, sudah bisa”

Guru : “Coba nanti ibu lihat ya. Hari ini semangat belajar sama ibu kan?”

Siswa : “Iya bu”

4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan berpakaian menggunakan kemeja. Dapat membuka dan mengancingkan kembali kancing kemeja serta merapikan kerah. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.

5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang *reward* yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Penghargaan untuk siswa yaitu, apabila mampu melakukan kegiatan satu hingga empat kegiatan maka siswa mendapatkan penghargaan makanan ringan dan mendengarkan lagu kesukaan satu kali. Apabila siswa mampu melakukan kegiatan lima sampai delapan mendapatkan makanan ringan dan dua lagu kesukaan. Dan siswa mendapatkan makanan ringan dan tiga kali mendengarkan lagu kesukaan apabila mau melakukan kegiatan sebanyak sembilan hingga dua belas.

6) Guru bertanya kepada siswa untuk mengingat kembali materi menggunakan kemeja.

Guru : “Masih ingat langkah-langkah menggunakan kemeja kemarin?”

Siswa : “Masih bu”

Guru : “Kalau setelah memasukan tangan ke dalam lubang kemeja, apa langkah selanjutnya ?”

Siswa : “Mengancingkan kancing bu”

Guru : “Kalau apa langkah setelah kancingnya sudah dikancingkan?”

Siswa : “Merapikan kerah bu”

7) Siswa praktik menggunakan kemeja sebanyak tiga kali. Siswa melakukan langkah-langkah dengan benar. Guru mengurangi bantuan yang diberikan dan siswa mencoba melakukan secara mandiri. Jika siswa mengalami kesulitan guru memberikan sedikit bantuan verbal dan fisik.

8) Setiap satu kali praktik siswa diperbolehkan istirahat sebentar kemudian berlatih kembali.

9) Guru bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami pada pelajaran hari ini.

Guru : “gimana, sudah bisa menggunakan kemeja belum?”

Siswa : “sudah bu”

Guru : “ada yang mau ditanyakan?”

Siswa : “bu kancingnya sering kelewatan”

Guru : “agar tidak terlewat diurutkan, diraba lagi yang paling atas atau bawah, kemudian raba bawahnya, rabanya yang urut biar tidak ada yang kelewatan.”

10) Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan. Siswa menjawab bahwa pelajaran pada hari ini menyenangkan.

11) Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya. Siswa mendapatkan skor sejumlah 12, dengan begitu siswa mendapatkan makanan ringan dan dapat mendengarkan lagu tiga kali lagu kesukaan. Siswa memilih

menyanyikan lagu anak-anak dan direkam kemudian di dengarkan sendiri yaitu lagu bintang kecil, balonku ada lima dan kasih ibu kepada beta. Pemberian penghargaan dilakukan setelah pembelajaran selesai.

12) Siswa diberikan motivasi untuk terus belajar di rumah agar kemampuannya terus meningkat dan mampu menggunakan pakaian tanpa bantuan dari orangtua atau guru.

13) Siswa diberikan pertanyaan apa manfaat dari berlatih menggunakan pakaian

Guru : “Jadi belajar pakai baju biar apa *dek R?* ”

Siswa : “Biar bisa mandiri”

Guru : “Kalau bisa memakai baju sendiri tidak menyusahkan siapa?”

Siswa : “Orangtua sama bu guru”

Guru : “Iya benar, kalau bisa pakai baju sendiri tidak menyusahkan orang lain”

14) Siswa ditunjuk untuk memimpin do’a bersama.

15) Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa.

#### c. Deskripsi Hasil Observasi

Pengamatan atau observasi kedua dilakukan bersamaan dengan tindakan siklus II dilaksanakan. Masih dengan format yang sama ada 4 aspek yang dinilai untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa didapat data pada aspek memperhatikan penjelasan guru, siswa mendapatkan skor 3 yang berarti siswa sudah memperhatikan setiap penjelasan guru dengan seksama selama pelajaran. Tidak seperti pada siklus I siswa masih sering mengalihkan perhatian, pada siklus II siswa mau

memperhatikan pelajaran dan atensi siswa besar. Pada aspek menjawab pertanyaan guru siswa mendapatkan skor 2 yang artinya adalah siswa dapat menjawab beberapa pertanyaan dari guru dengan benar tetapi ada beberapa yang harus dengan bantuan guru. Pada aspek ketiga siswa mendapatkan skor 2 yaitu sudah muncul pertanyaan dari siswa tetapi tidak sesuai dengan materi. Aspek mengikuti semua intruksi dan mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru siswa mendapatkan skor 3 yang berarti siswa sudah aktif melakukan kegiatan sesuai intruksi guru.

Jumlah skor yang diperoleh siswa berjumlah 10. Dengan skor 10 nilai persen siswa yaitu 83,33 % dan masuk ke dalam kategori baik. Nilai siswa dinyatakan tuntas karena sudah melebihi KKM yaitu 75,00 %.

d. Deskripsi Hasil Tes Kinerja

Tes Kinerja kedua dilaksanakan untuk mengukur kemampuan *Activity Daily Living* dalam menggunakan kemeja setelah dilakukan tindakan. Hasil tes kinerja yang dilakukan setelah tindakan pada siklus II didapat bahwa siswa tidak mendapatkan skor 1 atau 2. Aspek yang mendapatkan skor 3 atau bantuan yang diberikan hanyalah perintah kecil atau petunjuk kecil baik melalui verbal atau fisik yaitu pada membuka dan mengancingkan kemeja, merapikan kerah dan merapikan kemeja apabila kurang rapi. Siswa mendapatkan skor 4 atau siswa dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri tanpa bantuan pada kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian kemeja dan memasukan tangan kedalam lubang.

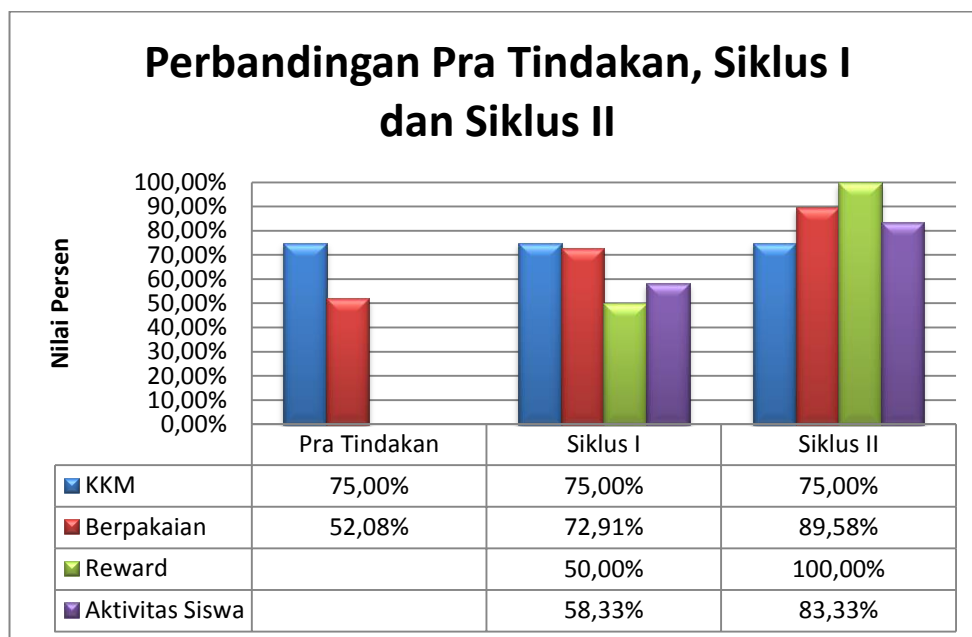
Hasil tes kinerja yang telah dilakukan pada siklus II diketahui bahwa siswa mendapatkan skor 43. Nilai persen yang diperoleh siswa yaitu sebesar 89,58 %

yang termasuk dalam kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan nilai siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal karena sudah lebih dari 75%.

e. Deskripsi Perolehan *Reward*

Pengamatan atau observasi pada siklus II dilakukan untuk melihat seberapa banyak *reward* yang dapat siswa peroleh setelah tindakan kedua. Hasil pengamatan diketahui bahwa ada peningkatan dari hasil perolehan *reward* sebelumnya. Pada siklus kedua siswa mendapatkan skor sejumlah 12 ini berarti ada peningkatan yang sebelumnya skor yang diperoleh sejumlah 6. Nilai persen yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang besarnya 75%.

Hasil tindakan siklus II diperoleh kemampuan anak dalam berpakaian menggunakan kemeja sebesar 89,58 %, yang artinya ada peningkatan dari siklus I. Siswa dinyatakan sudah tuntas karena sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75%. Perolehan *reward* yang sebelumnya hanya 50% , pada siklus II menjadi 100% atau siswa mampu melakukan ke 12 kegiatan dalam menggunakan pakaian. Dengan begitu siswa dinyatakan sudah mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dan dinyatakan tuntas. Dari semua hasil penelitian dijadikansatu dalam satu grafik perbandingan. Grafik perbandingan kemampuan awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

f. Refleksi Tindakan II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran *Activity Daily Living* berpakaian khususnya menggunakan kemeja dengan menggunakan metode latihan dan *reward* berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan lebih baik daripada siklus I. Hal tersebut terbukti dari peningkatan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran menggunakan kemeja. Berdasarkan hasil tes kinerja yang dilakukan oleh siswa diperoleh data kemampuan siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 72,91 % dan mengalami peningkatan setelah tindakan siklus II yaitu 89,58 %. Dengan nilai 89,58 % siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang dipatok 75%. Gambaran kemampuan siswa dalam

menggunakan kemeja dapat dideskripsikan bahwa siswa sudah mampu dengan mandiri mengidentifikasi kancing kemeja, bagian depan dan belakang kemeja serta bagian kerah. Siswa juga sudah mampu memasukkan tangan ke dalam lubang kemeja, mensejajarkan kelim secara mandiri. Pada bagian mengancingkan kancing kemeja dan merapikan kerah siswa masih memerlukan sedikit bantuan baik secara verbal maupun fisik. Siswa terkadang tidak sesuai saat mengancingkan kancing dengan pasannya lubang kancing sehingga memerlukan bantuan guru untuk menunjukkannya. Dalam memasukan kancing ke dalam lubang kancing siswa kesulitan dalam mendorongnya agar keluar sehingga guru memberikan bantuan kepada siswa.

Keaktifan siswa selama pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa yaitu 83,33 %, yang artinya siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya pada siklus I yaitu 58,33 % . Dengan nilai 83,33 % siswa dinyatakan telah tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal. Gambaran keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu siswa sudah fokus pada saat guru memberikan penjelasan selama pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa agar siswa tidak tertarik kepada suara atau hal lain diluar pelajaran dan memberikan pengertian kepada siswa bahwa untuk lebih fokus. Pada siklus II guru memberikan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk bertanya kembali dan pada siswa juga sudah tampak kemauan untuk bertanya kepada guru. Gambaran lain yang dapat dijelaskan yaitu siswa juga sudah mandiri untuk melakukan kegiatan sesuai dengan langkah yang benar. Walaupun mengalami kesulitan siswa mau mencoba terlebih dahulu, ketika benar-benar sulit siswa meminta bantuan guru.



Pelaksanaan siklus II *reward* yang diberikan kepada siswa sama dengan siklus I. Guru bertugas memberikan penilaian kepada siswa layak tidaknya kegiatan siswa mendapatkan *reward* dan pada akhir pembelajaran siswa diberikan penghargaan sesuai dengan kemampuan atau hasil kinerja siswa. Berdasarkan hasil penelitian perolehan sekor *reward* pada siklus II siswa mendapatkan *reward* sebanyak 12. Nilai persen yang didapat oleh siswa sebesar 100% atau siswa sudah mampu melakukan seluruh kegiatan yang diberikan oleh guru. Dengan nilai 100% siswa dinyatakan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

## **B. Pembahasan**

Keterbatasan penglihatan mengakibatkan anak tunanetra menunjukkan hambatan atau gangguan yang tidak menguntungkan untuk dirinya akibat tidak berfungsinya penglihatan (Juang Sunanto, 2005: 184). Akibat dari keterbatasan yang dialami anak tunanetra menjadikan anak tunanetra memiliki kemampuan yang rendah dalam kemandirian. Hasil dari lapangan diperoleh gambaran bahwa anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis memiliki kemampuan kemandirian yang rendah. Ketika anak harus mengancingkan kembali pakaian yang digunakan dan merapikan kembali pakaiannya, anak tampak tidak mampu melakukan secara mandiri. Anak memerlukan bantuan guru atau orang lain untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aqila Smart (2010: 39-40) bahwa salah satu karakteristik penyandang tunanetra yaitu memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bina diri di SLB A Yaketunis dilakukan dalam mata pelajaran ADL (*Activity Daily Living*).

Pembelajaran berlangsung selama 35 menit dengan metode praktik. Guru memberikan perintah kepada anak untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya dicontohkan terlebih dahulu. Hasil pembelajaran dari bina diri belum menunjukkan pencapaian pada nilai minimal kemampuan bina diri. Kegiatan pembelajaran ADL (*Activity Daily Living*) yang dilakukan sekali dalam seminggu menjadikan anak mudah lupa karena belum ada pengulangan dan pembiasaan pada diri anak.

Salah satu kegiatan berpakaian adalah menggunakan pakaian luar (Mimin Casmini, 2012:9). Pakaian luar seperti kaos, kemeja, celana panjang, kaos kaki. Pada penelitian ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator, materi yang diberikan kepada siswa yaitu berpakaian luar menggunakan kemeja. Indikator keberhasilan siswa dalam melakukan berpakaian menggunakan kemeja diambil dari pendapat Maria J. Wantah (2007: 188- 189) dan Mimin Casmini (2012: 27-28) yaitu apabila siswa mampu melakukan langkah-langkah berpakaian antara lain mengidentifikasi kemeja, membuka kancing, memasukkan tangan kedalam lubang kemeja, mengancingkan kembali, mengidentifikasi dan merapihkan kerah serta merapihkan kemeja apabila kemeja kurang rapi.

Materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode latihan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan *reward* untuk memberikan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ardhi (2013: 21) yang mengatakan bahwa anak tunanetra agar dapat belajar

dalam kegiatan pembelajaran memerlukan alat bantu khusus, metode khusus dan teknik tertentu.

Pembelajaran untuk anak tunanetra perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip latihan, pengulangan, pembiasaan dan penguatan (Musjafak Assjari, 1995: 158). Prinsip latihan tergambar pada latihan yang diberikan kepada anak setelah materi disampaikan. Anak diminta mempraktikkan langsung langkah berpakaian dan diulang sebanyak 3 sampai 4 kali. Hal tersebut seperti pendapat dari Harsono (2010 : 95) bahwa metode latihan merupakan metode dimana cara mengajar siswa dengan latihan yang dilakukan secara berulang. Adanya pengulangan akan membentuk kebiasaan pada diri anak. hal tersebut sependapat dengan Djamarah dan Aswan Zain (2010: 95) yang mengatakan bahwa metode latihan baik untuk menanamkan suatu kebiasaan. Pengulangan dalam memberikan materi dan latihan dilaksanakan ketika anak belum paham dan mengalami kesulitan atau belum mampu melakukan dengan benar. Hal itu sejalan dengan langkah penggunaan metode latihan menurut Davies dalam Sardiman (2006: 23) bahwa guru perlu memperhatikan siswa untuk melihat bagian mana yang dialami kesulitan.

Hasil pencapaian nilai subjek pada penelaian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak meningkat dalam menggunakan pakaian setelah dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan anak sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dengan menggunakan metode latihan dan *reward*. Peningkatan terjadi karena dengan metode latihan anak mendapatkan pengalaman nyata berupa latihan dan kemampuan siswa terbentuk dari

pengulangan materi sehingga dapat menjadi kebiasaan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanto dkk (2003: 42) bahwa metode latihan memiliki kelebihan dapat menjadikan kemampuan siswa segera terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat mengembangkan kemampuan siswa menjadi mahir dalam melakukan sebuah kegiatan yang dalam penelitian ini yaitu kegiatan berpakaian.

Penguatan diberikan kepada anak dengan memberikan penghargaan atas tindakan yang telah menunjukkan tujuan dari pembelajaran. Penghargaan diberikan hanya apabila siswa mampu menunjukkan perilaku yang telah ditargetkan sehingga siswa termotivasi untuk mencapai target tersebut. Jumlah penghargaan sesuai dengan jumlah tindakan yang dapat dicapai oleh siswa. Sesuai dengan Arikunto Suharsimi (1990: 160) *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah mencapai prestasi yang dikehendaki. Penghargaan atau *reward* yang diberikan menjadikan motivasi belajar siswa meningkat sehingga anak mau belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan pakaian. Penghargaan dapat dipilih sesuai dengan keinginan siswa setelah melakukan diskusi dengan siswa. Dalam penelitian ini reward berbentuk makanan dan lagu-lagu pilihan anak. Hal tersebut seperti pendapat Arikunto (1993: 160-164) bahwa *eward* dapat berupa benda, artinya penghargaan yang diberikan berupa barang yang diperkirakan memiliki nilai bagi siswa. Teori Behavioristk Skinner (Sugihartono dkk, 2013:98) bahwa hasil belajar akan semakin kuat apabila ada *reinforcement* (penghargaan). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dan *reward* dalam proses

pembelajaran bina diri berpakaian merupakan kolaborasi yang menarik sesuai dengan prinsip dan karakteristik siswa anak tunanetra sehingga materi dapat mudah dipahami dan diingat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan dan *reward* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

1. Hasil dari pra tindakan kemampuan anak tunanetra berpakaian diperoleh sebesar 52,08% dan itu dinyatakan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75%. Setelah adanya tindakan pada siklus I dengan memberikan latihan-latihan dengan metode latihan dan penghargaan, kemampuan anak meningkat menjadi 72,91% . Dengan hasil tersebut diketahui pada Siklus I ada peningkatan pada kemampuan berpakaian anak tunanetra sebesar 20,83%, akan tetapi anak belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolahan *reward* pada siklus I sebesar 50% dengan skor 6.

2. Hambatan yang ditemukan pada siklus I diperbaiki pada siklus II seperti, ketika siswa sudah mulai beralih perhatian guru mengkondisikan siswa untuk fokus kembali, kemudian guru mengurangi bantuan-bantuan yang diberikan agar siswa mencoba belajar mandiri, dan yang terakhir yaitu guru memberikan umpan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Hasil kemampuan berpakaian pada siklus II dari yang sebelumnya pada siklus I yaitu 72,9% naik 16,67% menjadi 89,58%. Dengan nilai 89,58% anak dinyatakan tuntas karena sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75%. *Reward* yang diterima menjadi 100% yang berarti siswa dapat melakukan keseluruhan 12 kegiatan. Pada aktivitas siswa selama pembelajaran dikelas, hasil

observasi menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I siswa mendapatkan nilai sebesar 58,33% kemudian pada siklus II siswa mendapatkan 83,33%. Dengan begitu ada kenaikan sebesar 25 dan siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian kemampuan berpakaian anak tunanetra kelas I SLB A Yaketunis meningkat setelah menggunakan metode latihan dan *reward*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa metode latihan dan *reward* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian pada anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis. Hal tersebut mengandung implikasi pada pemilihan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode juga dipilih dengan benar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan begitu maka diharapkan kedepannya guru dapat lebih kreatif dalam mengkolaborasikan metode dan mencari metode-metode baru yang dapat dikolaborasikan sehingga dalam penyampaian materi kepada siswa dapat disalurkan dan dapat diterimasecara maksimal.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Orangtua Siswa**

Orangtua diharapkan ketika di rumah mengajak dan mengajarkan siswa bagaimana cara berpakaian sehingga siswa mau berlatih di rumah secara rutin

agar materi yang sudah diajarkan di kelas tidak hanya diingat saat di kelas saja. Kemampuan siswa tetap berkembang dan siswa dapat berlatih secara mandiri.

## 2. Bagi Guru

Guru dapat mengkolaborasikan beberapa metode sehingga dalam pembelajaran *Activity Daily Living* materi dapat tersampaikan dengan maksimal. Pembelajaran dengan latihan-latihan praktik dapat diberikan kepada siswa sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang nyata. Pembelajaran juga dapat menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mau belajar dengan memberikan *reinforcement* kepada siswa.

## 3. Bagi Kepala Sekolah

Saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah yaitu kebijakan dalam pemberian jadwal pembelajaran untuk *Activity Daily Living* tidak hanya satu jam pelajaran sehingga anak memiliki cukup waktu untuk belajar. Pihak sekolah juga dapat menambahkan sarana-prasarana untuk praktik kegiatan *Activity Daily Living*, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, N. (2007). *Metodik Khusus Tunanetra*. Bandung: UPI.
- Aqila, S. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Anastasia, W. & Imanuel H. (2007). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ardhi, W. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.
- Arifin. (1993). *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armai A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: CI Ciputat Press.
- Astati, dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasioanl. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus: Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah, S.B dan Aswan, Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dodo, S. & Lilis, R.(2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Eveline Sinegar, Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Fadillah. (2012). Teori Belajar Skinner. Diakses pada tanggal 25 juli pukul 15.30 dari [www.modul.mercubuana.ac.id](http://www.modul.mercubuana.ac.id)
- Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. (2009). *Exeptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Bandung: Tambak Kusuma CV.
- Haryanto, dkk.(2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DEPDIKNAS FIPUNY
- Heri, P. (1998). *Ortopedagogik Umum (Diklat Kuliah)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Iskandarwassid & Dadang, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juang, S. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasihani, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Mamad, W. (1997). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016 pukul 20.00 <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195208231978031MAMAD WIDYA/Artikel Bina Diri.pdf>
- Mahfuz Budiman. (2008). *Reward and Punishment dalam Prespektif Pendidikan Islam. Makalah Kuliah Filsafat Pendidikan Islam program Studi S-3/doctor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Medan*. Sumatra Utara : IAIN Medan.
- Manurang, B.A. (2012). Dunduh pada tanggal 19 Oktober 2016 pukul 20.15 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31510/4/Chapter%20II.pdf>.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Maria J. W. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas
- Mimin, C. (2012). *Activity of Daily Living (ADL)* di akses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195403101988032-MIMIN\\_CASMINI/Activity\\_Of\\_Daily\\_Living.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Activity_Of_Daily_Living.pdf) pada tanggal 26 oktober 2016 pukul 14.00.
- Mumpuniarti.(2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Musjafak, A. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Musjafak, A. (2010). *Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak). Makalah dalam Workshop Pengelolaan Program Kekhususan baagi GuruSD/SMP/SMA/SMK penyelenggara Pendidikan Inklusif*.Hotel Sahid Kusuma.Surakarta, 1-4 Maret 2011.
- Nana, S. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim P. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Banung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwaka, H. (2005). *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanyata, Sigit. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*.*Jurnal Paradigma*, 14: 1-11. diakses dari
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sari R. (2011). *Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra*. Yogyakarta: UNY
- Sari R.(2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Solehan, dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugihartono dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, K. & Dedi, D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zainal, A. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Zulaeha Hidayati (2010). *Anak Saya Tidak Nakal, Kok* . Yogyakarta: B First PT Bentang Pustaka.

# LAMPIRAN

Lampiran1. Instrumen Tes

**Intrumen Tes Kemampuan Berpakaian Siswa**

**Nama Siswa** :

**Hari/ Tanggal** :

**Nama Tes** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Ketentuan skor:  
Skor 3 (baik) : apabila siswa mampu melakukan tindakan tanpa bantuan  
Skor 2 (cukup) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan guru  
Skor 1 (kurang) : apabila siswa belum mampu melakukan tindakan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		1	2	3
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja			
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja			
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja			
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja			
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan			
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri			
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja			
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja			
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja			
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian			

11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian			
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi			
Jumlah skor				
Jumlah skor keseluruhan				

Adapun penghitungan skor yang diperoleh di mulai dari:

1. Menentukan rentang ( R ). Penghitungan rentang diperoleh dari:

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 36 - 12 \\
 &= 24
 \end{aligned}$$

Ket:

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Rentang} \\
 X_t &= \text{nilai tertinggi} \\
 X_r &= \text{nilai terendah}
 \end{aligned}$$

2. Menentukan jumlah kelas kategori (tiga kategori: baik, cukup, kurang)
3. Menghitung interval skor (i). penghitungan interval diperoleh dengan rumus:

$$i = \frac{R}{\lambda}$$

$$i = \frac{24}{3}$$

$$I = 8$$

Ket:

$$\begin{aligned}
 i &= \text{Interval} \\
 R &= \text{Rentang} \\
 \lambda &= \text{jumlah kelas kategori}
 \end{aligned}$$

Kategori penilaian

Skor	Persentase	Kategori
28 – 36	77,77 % - 100 %	Baik
20 – 28	55,52 % - 77,75 %	Cukup
12 - 20	33,27 % - 55,50 %	Kurang

Hasil Penilaian :

Lampiran2. Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

**Instrumen Observasi Aktivitas Siswa**

**Nama Siswa** :

**Kelas** :

**Hari/ Tanggal** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi aktivitas siswa ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan.
2. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang di nilai	Skor	Keterangan	Hasil (√)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	
		2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tetapi masih sering beralih perhatian	
		3	Siswa memperhatikan setiap penjelasan guru dengan seksama selama pelajaran	
2	Menjawab pertanyaan guru	1	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun sudah diberi bantuan	
		2	Siswa menjawab dengan bantuan yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjawab walaupun salah	
		3	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mandiri dan aktif	
3	Aktif bertanya saat proses pembelajran	1	Siswa hanya diam saja selama proses pembelajaran	
		2	Siswa bertanya apabila guru memberikan pertanyaan dan siswa bertanya kembali atau bertanya selain di luar materi pelajaran	
		3	Siswa aktif bertanya atas kemauan sendiri dan sesuai materi	



4	Mengikuti semua intruksi dan mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru	1	Siswa belum mau atau menolak perintah/intruksi dari guru	
		2	Kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, siswa suka mogok, kadang suka tdak mau melakukan	
		3	Siswa mau dan akitif melakukan keiatan sesuai intruksi guru	
Jumlah skor				

### 3. Pedoman Penilaian

KKM = 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor menyat yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Nilai = (7/12/) x 100% = 58,33 %

Skor	Nilai Persen	Kategori
9,33 – 12	77,75%-100%	Baik
6,66 – 9,932	55,55 – 77,67	Cukup
3,99 – 6,65	33-25%-55,50%	Kurang

Hasil Penilaian =

Lampiran 3. Instrumen Observasi Perolehan *Reward*

**Instrumen Observasi Perolehan *Reward***

**Nama Siswa** :

**Kelas** :

**Hari/ Tanggal** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi perolehan *reward* ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Peraturan pemberian *reward*:
  - a. *Reward* diberikan apabila siswa melakukan tindakan atau kegiatan seperti yang telah tertulis di kolom
  - b. *Reward* diberikan apabila tindakan yang dilakukan secara mandiri (setara dengan nilai 4) dan dengan bantuan baik verbal maupun non verbal (setara dengan nilai 3)
  - c. Penghargaan yang didapat dikategorikan menjadi :

Skor yang di dapat	Penghargaan
9-12	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 3
5-8	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 2
1-4	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 1

3. Isilah kolom di bawah ini

No	Aspek yang diberi skor	Hasil
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja	
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja	
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja	
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan ke dalam lubang kemeja bagian kanan	
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri ke dalam lubang kemeja bagian kiri	
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja	
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	

9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja	
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian	
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi	
Jumlah		

Hasil perolehan :

Lampiran 4. Hasil Pretest Kemampuan Berpakaian Siswa

**Hasil *Pretest* Kemampuan Berpakaian Siswa**

**Nama siswa** : R  
**Kelas** : I (Satu)  
**Hari/ Tanggal** : Senin, 6 Maret 2017  
**Nama Tes** : *Pretest* (tes pra tindakan)  
**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Keterangan skor:  
Skor 4 (sangat baik) : apabila siswa mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan  
Skor 3 (baik) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan baik bantuan verbal atau fisik  
Skor 2 (cukup) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan verbal atau fisik tetapi siswa mengalami kesulitan  
Skor 1 (kurang) : apabila siswa belum mampu melakukan kegiatan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja			√		
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja			√		
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja			√		
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	√				
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang		√			

	kemeja bagian kanan				
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri		√		
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja		√		
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	√			
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja		√		
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian			√	
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	√			
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi		√		
Jumlah skor		3	10	12	
Jumlah skor keseluruhan		25			

#### 4. Pedoman penilaian

KKM : 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor nyata yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Nilai persen :  $(25/48) \times 100 \% = 52,08\%$

Kategori penilaian :

Skor	Persentase	Kategori
40-48	83,33 – 100,00	Sangat Baik
31-39	64,58 – 81,25	Baik
22-30	45,83 – 64,58	Cukup
13-21	25,08 – 45,83	Kurang

Hasil penilaian : berdasarkan hasil *pretest* anak termasuk kedalam kategori cukup dengan nilai 52,08 %

Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus I

**Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus I**

**Nama siswa** : R  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 14 Maret 2017  
**Nama Tes** : Tes Kinerja Siswa  
**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Keterangan skor:
  - Skor 4 (sangat baik) : apabila siswa mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan
  - Skor 3 (baik) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan baik bantuan verbal atau fisik
  - Skor 2 (cukup) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan verbal atau fisik tetapi siswa mengalami kesulitan
  - Skor 1 (kurang) : apabila siswa belum mampu melakukan kegiatan
3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja				√
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja				√
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja				√
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja		√		
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan		√		
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri		√		
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja		√		

8	Siswa mampu mengancingkan kemeja		√		
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja				√
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian				√
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian		√		
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi			√	
Jumlah skor			12	3	20
Jumlah skor keseluruhan		35			

#### 4. Pedoman penilaian

KKM : 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor menyat yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Nilai persen :  $(35/48) \times 100 \% = 72,91 \%$

Kategori penilaian :

Skor	Persentase	Kategori
40-48	83,33 – 100,00	Sangat Baik
31-39	64,58 – 81,25	Baik
22-30	45,83 – 64,58	Cukup
13-21	25,08 – 45,83	Kurang

Hasil penilaian : berdasarkan hasil *pretest* anak termasuk kedalam kategori baik dengan nilai 72,91 akan tetapi belum tuntas KKM

Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus II

**Hasil Tes Kemampuan Berpakaian Siswa Siklus II**

**Nama siswa** : R  
**Hari/ Tanggal** : Rabu, 22 Maret 2017  
**Nama Tes** : Tes Kinerja Siswa  
**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan

2. Keterangan skor:

Skor 4 (sangat baik) : apabila siswa mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan

Skor 3 (baik) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan baik bantuan verbal atau fisik

Skor 2 (cukup) : apabila siswa mampu melakukan tindakan dengan bantuan verbal atau fisik tetapi siswa mengalami kesulitan

Skor 1 (kurang) : apabila siswa belum mampu melakukan kegiatan

3. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja				√
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja				√
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja				√
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja			√	
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan				√
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri				√
7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja				√



8	Siswa mampu mengancingkan kemeja			√	
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja				√
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian			√	
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian			√	
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi			√	
Jumlah skor		-	-	15	28
Jumlah skor keseluruhan		43			

#### 4. Pedoman penilaian

KKM : 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor menyat yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Nilai persen :  $(43/48) \times 100 \% = 89,58 \%$

Kategori penilaian :

Skor	Persentase	Kategori
40-48	83,33 – 100,00	Sangat Baik
31-39	64,58 – 81,25	Baik
22-30	45,83 – 64,58	Cukup
13-21	25,08 – 45,83	Kurang

Hasil penilaian : berdasarkan hasil *pretest* anak termasuk kedalam kategori baik dengan nilai 72,91 akan tetapi belum tuntas KKM

Lampiran 7. Hasil Perolehan *Reward* Siswa Siklus I

**Hasil Perolehan *Reward* Siswa Siklus I**

**Nama siswa** : R

**Kelas** : I (Satu)

**Hari/ Tanggal** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi perolehan *reward* ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Peraturan *reward*:
  - a. *Reward* diberikan apabila siswa melakukan tindakan atau kegiatan seperti yang telah tertulis kolom
  - b. *Reward* diberikan apabila tindakan yang dilakukan secara mandiri (setara dengan nilai 4) dan dengan bantuan baik verbal maupun non verbal (setara dengan nilai 3)
  - c. Penghargaan yang didapat dikategorikan menjadi :

Skor yang di dapat	Penghargaan
9-12	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 3
5-8	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 2
1-4	Mendapatkan makanan ringan berjumlah 1

- d. Pemberian penghargaan dilakukan setelah akhir pelajaran

3. Isilah kolom dibawah ini

No	Aspek yang diberi Skor	Hasil
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja	√
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja	√
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja	√
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	-
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan	-
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri	-

7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja	-
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	-
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja	√
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian	√
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi	√
Jumlah		6

#### 4. Hasil

Siswa mendapatkan skor 6, dengan begitu siswa mendapatkan makanan sejumlah 2 buah. Makanan ringan tersebut permen 2 permen lollipop.

Lampiran 8. Hasil Perolehan *Reward* Siswa Siklus II

**Hasil Perolehan *Reward* Siswa Siklus II**

**Nama siswa** : R

**Kelas** : I (Satu)

**Hari/ Tanggal** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Peraturan *reward*:
  - a. *Reward* diberikan apabila siswa melakukan tindakan atau kegiatan seperti yang telah tertulis kolom
  - b. *Reward* diberikan apabila tindakan yang dilakukan secara mandiri (setara dengan nilai 4) dan dengan bantuan baik verbal maupun non verbal (setara dengan nilai 3)
  - c. Penghargaan yang didapat dikategorikan menjadi :

Skor yang di dapat	Penghargaan
9-12	Mendengarkan lagu kesukaan 3 kali + makanan ringan
5-8	Mendengarkan lagu kesukaan 2 kali + makanan ringan
1-4	Mendengarkan lagu kesukaan 1 kali + makanan ringan

3. Isilah kolom dibawah ini

No	Aspek yang diberi <i>reward</i>	Hasil
1	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan kancing kemeja	√
2	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian depan kemeja	√
3	Siswa mampu menyebutkan dan menunjukkan bagian belakang kemeja	√
4	Siswa mampu membuka kancing kemeja	√
5	Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan	√
6	Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri	√

7	Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja	√
8	Siswa mampu mengancingkan kemeja	√
9	Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja	√
10	Siswa mampu memegang kerah pakaian	√
11	Siswa mampu merapikan kerah pakaian	√
12	Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi	√
Jumlah		12

#### 4. Hasil

Siswa mendapatkan skor 12, dengan begitu siswa mendapatkan makanan dan mendengarkan lagu tari reog ponorogo.

Lampiran 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

**Nama Siswa : R**

**Kelas : I (Satu)**

**Hari/ Tanggal :**

**Petunjuk :**

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang di nilai	Skor	Keterangan	Hasil (√)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	
		2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tetapi masih sering beralih perhatian	√
		3	Siswa memperhatikan setiap penjelasan guru dengan seksama selama pelajaran	
2	Menjawab pertanyaan guru	1	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun sudah diberi bantuan	
		2	Siswa menjawab dengan bantuan yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjawab walaupun salah	√
		3	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mandiri dan aktif	
3	Aktif bertanya saat proses pembelajaran	1	Siswa tidak bertanya	√
		2	Siswa bertanya di luar materi pelajaran	
		3	Siswa aktif bertanya atas kemauan sendiri dan sesuai materi	
4	Mengikuti semua intruksi dan mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh	1	Siswa belum mau atau menolak perintah/intruksi dari guru	

	guru			
		2	Kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, siswa suka mogok, kadang suka tidak mau melakukan	√ (mogok)
		3	Siswa mau dan aktif melakukan kegiatan sesuai intruksi guru	
Jumlah skor		7		

### 3. Pedoman Penilaian

KKM = 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor nyata yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Kategori Penilaian :

Skor	Nilai Persen	Kategori
9,33 – 12	77,75%-100%	Baik
6,66 – 9,932	55,55 – 77,67	Cukup
3,99 – 6,65	33-25%-55,50%	Kurang

Nilai =  $(7/12) \times 100\% = 58,33 \%$  dalam kategori cukup

Lampiran 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

**Nama Siswa** : R

**Kelas** : I (Satu)

**Hari/ Tanggal** :

**Petunjuk** :

1. Cara pengisian lembar observasi kinerja guru ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai pengamatan
2. Hitunglah skor yang diperoleh dengan menjumlahkannya

No	Aspek yang di nilai	Skor	Keterangan	Hasil (√)
	Siswa memperhatikan penjelasan guru	1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	
		2	Siswa memperhatikan penjelasan guru tetapi masih sering beralih perhatian	
		3	Siswa memperhatikan setiap penjelasan guru dengan seksama selama pelajaran	√
2	Menjawab pertanyaan guru	1	Siswa belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun sudah diberi bantuan	
		2	Siswa menjawab dengan bantuan yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjawab walaupun salah	√
		3	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mandiri dan aktif	
3	Aktif bertanya saat proses pembelajaran	1	Siswa tidak bertanya	
		2	Siswa bertanya di luar materi pelajaran	√
		3	Siswa aktif bertanya atas kemauan sendiri dan sesuai materi	
4	Mengikuti semua intruksi dan mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh	1	Siswa belum mau atau menolak perintah/intruksi dari guru	



	guru			
		2	Kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, siswa suka mogok, kadang suka tidak mau melakukan	
		3	Siswa mau dan aktif melakukan kegiatan sesuai intruksi guru	√
Jumlah skor		10		

### 3. Pedoman Penilaian

KKM = 75 %

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor nyata yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

Kategori Penilaian :

Skor	Nilai Persen	Kategori
9,33 – 12	77,75% – 100%	Baik
6,66 – 9,932	55,55 – 77,67	Cukup
3,99 – 6,65	33-25% – 55,50%	Kurang

Nilai = (10/12) x 100% = 83,33 % dalam kategori baik

Lampiran 11. RPP Siklus I

## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **Siklus I**

Sekolah : SLB A Yaketunis  
Kelas/Sem : I/ Sem II  
Mata Pelajaran : ADL(*Activity Daily Living*)  
Alokasi waktu : 60 menit  
Hari/Tanggal : Kamis, 9 Maret 2017  
Pertemuan Ke : 1

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

#### **C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra menggunakan kemeja

#### **D. Indikator**

1. Siswa mampu menunjukkan kancing kemeja
2. Siswa mampu menunjukkan bagian depan kemeja
3. Siswa mampu menunjukkan bagian belakang kemeja

4. Siswa mampu membuka kancing kemeja
5. Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan
6. Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

#### E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja.

#### F. Materi

Menunjukkan kancing kemeja

Menunjukkan bagian depan kemeja

Menunjukkan bagian belakang kemeja

Membuka kancing kemeja

Memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan

Memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

#### G. Metode

Unjuk kerja, Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi

#### H. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa menjawab salam</li> <li>5. Siswa memimpin do'a bersama</li> <li>6. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yaitu menggunakan kemeja dan memberikan motivasi kepada siswa</li> <li>7. Guru bertanya kepada siswa "siapa yang sudah bisa menggunakan baju sendiri?", "siapa yang tahu manfaat berpakaian?"</li> <li>8. Siswa dibantu siswa menyebutkan manfaat menggunakan pakaian</li> <li>9. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>reward</i> yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.</li> </ol>	10 menit
2.	Kegiatan Inti	40 menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai jenis-jenis pakaian</li> <li>11. Guru memperkenalkan alat peraga yang akan digunakan yaitu kemeja</li> <li>12. Siswa bersama guru mengidentifikasi bagian-bagian kemeja (kancing, kerah, lubang, bagian depan dan belakang).</li> <li>13. Siswa menyebutkan serta menunjukkan kembali bagian-bagian kemeja</li> <li>14. Guru menunjukkan bagian tertentu dan siswa menjawab bagian yang ditunjuk oleh guru</li> <li>15. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara memakai kemeja yang akan dipraktikkan pada hari ini. Langkah-langkah menggunakan kemeja yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>b. Mengambil kemeja dari tempatnya</li> <li>c. Membuka kancing kemeja</li> <li>d. Memasukkan tangan kanan ke lubang kemeja bagian kanan</li> <li>e. Memasukkan tangan kiri ke lubang kemeja bagian kiri</li> </ol> </li> <li>16. Siswa dibimbing guru mempraktekan satu-persatu langkah menggunakan kemeja.</li> <li>17. Siswa melakukan latihan memakai kemeja secara berulang sebanyak 3-4 kali</li> </ol>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>18. Guru bertanya kepada siswa apa yang dipelajari pada hari ini</li> <li>19. Siswa dibimbing guru menyebutkan manfaat berpakaian</li> <li>20. Siswa dibimbing guru menyebutkan langkah-langkah berpakaian</li> <li>21. Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?</li> <li>22. Guru menghitung <i>reward</i> yang diterima siswa dan memberkan <i>snack</i> sesuai yang siswa lakukan pada hari ini.</li> <li>23. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan yang sama yaitu menggunakan pakaian dan anak akan diajarkan mengancingkan pakaian serta merapikan pakaian</li> <li>24. Guru memberi motivasi untuk terus belajar</li> <li>25. Siswa memimpin doa setelah belajar</li> <li>26. Guru menutup dengan mengucapkan salam</li> </ol>	10 menit

### **I. Media/Alat**

Media yang digunakan adalah kemeja

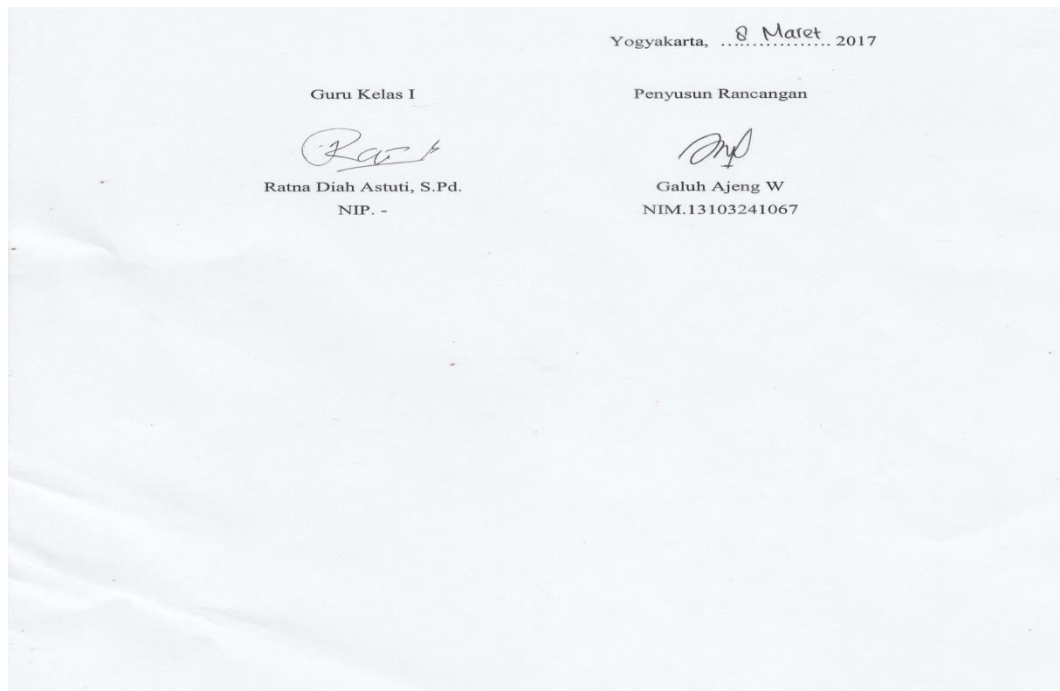
### **J. Sumber Belajar**

Buku *Activity Dailly Living (ADL)*

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

### **K. Penialain(Evaluasi)**

1. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
2. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **Siklus I**

Sekolah : SLB A Yaketunis  
Kelas/Sem : I/ Sem II  
Mata Pelajaran : ADL(*Activity Daily Living*)  
Alokasi waktu : 60 menit  
Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2017  
Pertemuan Ke : 2

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
5. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
6. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

#### **C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra merapikan kemeja

#### **D. Indikator**

1. Siswa mampu mensejajarkan kelim bawah kemeja
2. Siswa mampu mengancingkan pakaian
3. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja

4. Siswa mampu memegang kerah pakaian
5. Siswa mampu merapikan kerah pakaian
6. Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja serta merapikan kemeja

#### F. Materi

Mensejajarkan kelim bawah kemeja

Mengancingkan pakaian

Mengidentifikasi kerah kemeja

Memegang kerah pakaian

Merapikan kerah pakaian

Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### G. Metode

Unjuk kerja, Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi

#### H. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab salam</li> <li>2. Siswa memimpin do'a</li> <li>3. Guru bertanya kepada siswa "apakah anak-anak tahu apa yang akan kita pelajari hari ini?"</li> <li>4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajaran terakhir yaitu menggunakan kemeja dan belajar mengancingkan baju serta merapikan kemeja</li> <li>5. Guru bertanya kepada siswa "masih ingatkah langkah-langkah berpakaian?"</li> <li>6. Siswa menyebutkan langkah-langkah berpakaian. Apabila siswa lupa maka siswa dibimbing oleh guru</li> <li>7. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>reward</i> yang akan didapat siswa apabila siswa</li> </ol>	10 menit

	mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>8. Siswa berlatih menggunakan kemeja. Apabila siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing siswa</p> <p>9. Setelah kemeja digunakan siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru bagaimana langkah selanjutnya menggunakan kemeja dan merapihkan kemeja</p> <p>10. Siswa mempraktekkan satu persatu dengan guru menjealsan langkah-langkan berpakaian selanjutnya dan merapihkan kemeja</p> <p>a. Mensejajarkan kelim bawah kemeja</p> <p>b. Mengancingkan kemeja</p> <p>c. Mengidentifikasi kerah kemeja</p> <p>d. Memegang kerah pakaian</p> <p>e. Merapikan kerah pakaian</p> <p>f. Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi</p> <p>11. Siswa berlatih merapihkan kemeja secara mandiri dan di ulang selama tiga sampai empat kali</p>	40 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>12. Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja</p> <p>13. Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?</p> <p>14. Siswa menerima <i>reward</i> sesuai yang siswa lakukan pada hari ini dan mendapatkan penghargaan.</p> <p>15. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan lengkap yaitu menggunakan kemeja</p> <p>16. Guru memberi motivasi untuk terus belajar</p> <p>17. Siswa memimpin doa setelah belajar</p>	10 menit

#### I. Media/Alat

Media yang digunakan adalah kemeja

#### J. Sumber Belajar

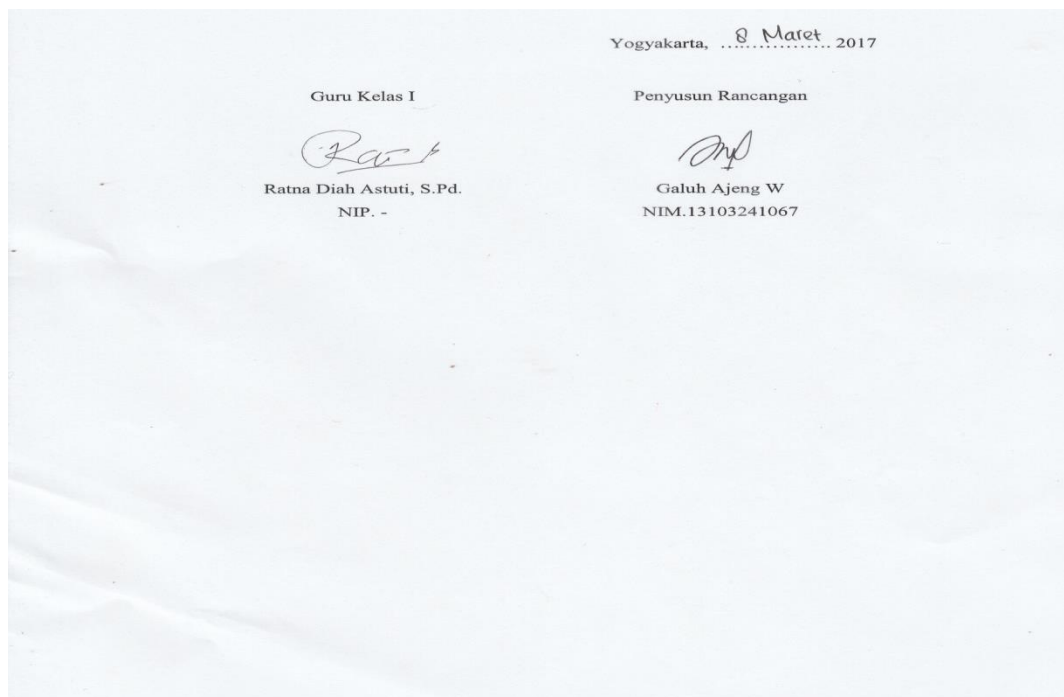
Buku *Activity Dailly Living (ADL)*

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan



## **K. Penialain(Evaluasi)**

3. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
4. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **Siklus I**

Sekolah	: SLB A Yaketunis
Kelas/Sem	: I/ Sem II
Mata Pelajaran	: ADL( <i>Activity Daily Living</i> )
Alokasi waktu	: 60 menit
Hari/Tanggal	: Selasa, 14 Maret 2017
Pertemuan Ke	: 3

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

#### **C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra menggunakan kemeja

#### **D. Indikator**

1. Siswa mampu menunjukkan kancing kemeja
2. Siswa mampu menunjukkan bagian depan kemeja
3. Siswa mampu menunjukkan bagian belakang kemeja
4. Siswa mampu membuka kancing kemeja

5. Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan
6. Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri
7. Siswa mampu mensejajarkankelim bawah kemeja
8. Siswa mampu mengancingkan kemeja
9. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja
10. Siswa mampu memegang kerah pakaian
11. Siswa mampu merapikan kerah pakaian
12. Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja.

#### **F. Materi**

Menunjukkan kancing kemeja

Menunjukkan bagian depan kemeja

Menunjukkan bagian belakang kemeja

Membuka kancing kemeja

Memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan

Memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

Kelim bawah kemeja

Mengancingkan kemeja

Mengidentifikasi kerah kemeja

Memegang atau menunjukkan kerah pakaian

Merapikan kerah pakaian

Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **G. Metode**

Unjuk kerja, Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi

\

## H. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab salam</li> <li>2. Siswa memimpin do'a</li> <li>3. Guru bertanya kepada siswa "apakah anak-anak tahu apa yang akan kita pelajari hari ini?" "masih ingat pembelajaran terakhir?"</li> <li>4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajrang terakhir yaitu menggunakan kemeja dan dan celana</li> <li>5. Guru bertanya kepada siswa "masih ingatkah langkah-langkah menggunakan kemeja dan celana?"</li> <li>6. Siswa dibimbing guru menyebutkan langkah-langkah berpakaian</li> <li>7. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>reward</i> yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.</li> <li>8. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada hari ini akan diulang beberapa pelajaran berpakaian dan siswa akan di tes dalam menggunakan pakaian secara mandiri</li> </ol>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Siswa menyebutkan kembali langkah-langkah menggunakan kemeja</li> <li>10. Siswa berlatih menggunakan kemeja dan celana. Apabila siswa mengalami kesulitan maka guru membimbing siswa</li> <li>11. Siswa berlatih menggunakan kemeja dan di ulang sebanyak 3 sampai 4 kali</li> </ol>	40 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>12. Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pada hari ini yaitu menggunakan kemeja dan celana</li> <li>13. Guru bertanya kepada siswa bagaimana pembelajaran pada hari ini apakah menyenangkan?</li> <li>14. Siswa menerima <i>reward</i> yang berupa manik-manik dan <i>snack</i> sesuai yang siswa lakukan pada hari ini.</li> <li>15. Siswa mendengarkan penjelasan guru apabila hasil tes belum menunjukkan peningkatan maka pelajaran selanjutnya yaitu mengulang menggunakan pakaian</li> <li>16. Guru memberi motivasi untuk terus belajar</li> <li>17. Siswa memimpin doa setelah belajar</li> </ol>	10 menit

### **I. Media/Alat**

Media yang digunakan adalah kemeja

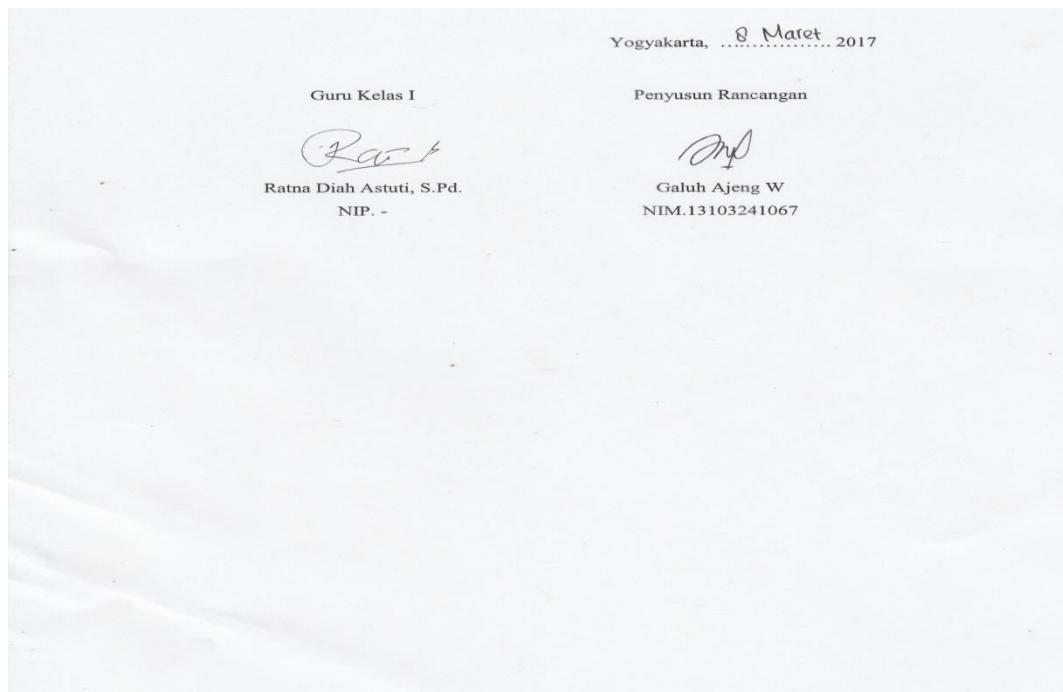
### **J. Sumber Belajar**

Buku *Activity Dailly Living (ADL)*

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

### **K. Penialain(Evaluasi)**

5. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
6. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



Lampiran 12. RPP siklus II

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

**Siklus II**

Sekolah : SLB A Yaketunis  
Kelas/Sem : I/ Sem II  
Mata Pelajaran : ADL(*Activity Daily Living*)  
Alokasi waktu : 60 menit  
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017  
Pertemuan Ke : 1

**A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

**C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra menggunakan kemeja

**D. Indikator**

1. Siswa mampu menunjukkan kancing kemeja
2. Siswa mampu menunjukkan bagian depan kemeja
3. Siswa mampu menunjukkan bagian belakang kemeja
4. Siswa mampu membuka kancing kemeja

5. Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan
6. Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri
7. Siswa mampu mensejajarkankelim bawah kemeja
8. Siswa mampu mengancingkan kemeja
9. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja
10. Siswa mampu memegang kerah pakaian
11. Siswa mampu merapikan kerah pakaian
12. Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja.

#### **F. Materi**

Menunjukkan kancing kemeja

Menunjukkan bagian depan kemeja

Menunjukkan bagian belakang kemeja

Membuka kancing kemeja

Memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan

Memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

Kelim bawah kemeja

Mengancingkan kemeja

Mengidentifikasi kerah kemeja

Memegang atau menunjukkan kerah pakaian

Merapikan kerah pakaian

Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **G. Metode**

Unjuk kerja, *Drill*, Tanya Jawab, dan Diskusi

## H. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa menjawab salam</li><li>2. Siswa memimpin do'a</li><li>3. Guru bertanya kepada siswa “ apakah siswa sudah mampu mealakukan berpakaian menggunakan kemeja?”</li><li>4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu mengulang pelajrang terakhir yaitu menggunakan kemeja</li><li>5. Guru memberikan motivasi pada siswa dengan cara menjelaskan manfaat menggunakan kemeja secara mandiri</li><li>6. Siswa diminta mengulangi kembali apa manfaat yang didapat apabila mampu menggunakan baju secara mandiri.</li><li>7. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>token</i> yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.</li></ol>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"><li>8. Guru memperkenalkan alat peraga sebuah kemeja kepada siswa. Siswa diminta mengidentifikasi bagian-bagian kemeja.</li><li>9. Siswa meyebutkan kembali langkah-langkah berpakaian. Guru membimbing siswa untuk menyebutkan secara urut langkah-langkah menggunakan kemeja. Langkah menggunakan kemeja yaitu membedakan bagian depan dan belakang, dimana letak kerah, kancing kemeja kemudian membuka kancing kemeja, memasukkantangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan, memasukkantangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri, mensejajarkan kelim bawah kemeja, mengancingkan kemeja, ,mengidentifikasi kerah kemeja, memegang atau menunjukkankerah pakaian, dan merapikankerah pakaian, merapikan pakaian yang dikenakanapabila pakaian tersebutkurang rapi.</li><li>10. Siswa mempraktikan menggunakan kemeja.</li><li>11. Siswa melakukan praktik kembali menggunakan kemeja sebanyak tiga kali</li></ol>	40 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"><li>12. Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah</li></ol>	10 menit



	<p>dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan.</p> <p>13. Guru bertanya kembali kepada siswa manfaat berpakaian</p> <p>14. Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya.</p> <p>15. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan menggunakan kemeja kembali.</p> <p>16. Guru memberikan motivasi kepada siswa.</p> <p>17. Siswa ditunjuk untuk memimpin doa</p> <p>18. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam</p>	
--	---	--

**I. Media/Alat**

Media yang digunakan adalah kemeja

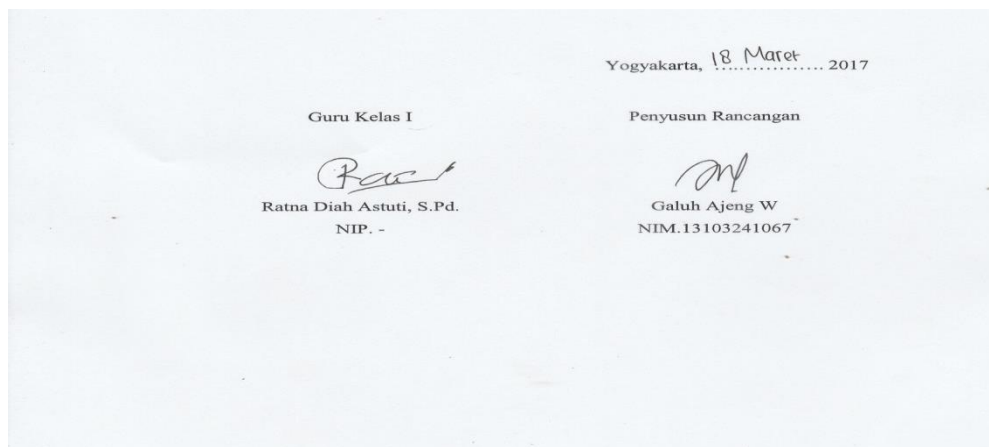
**J. Sumber Belajar**

Buku *Activity Dailly Living (ADL)*

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

**K. Penialain(Evaluasi)**

1. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
2. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **Siklus II**

Sekolah	: SLB A Yaketunis
Kelas/Sem	: I/ Sem II
Mata Pelajaran	: ADL( <i>Activity Daily Living</i> )
Alokasi waktu	: 60 menit
Hari/Tanggal	: Selasa, 21 Maret 2017
Pertemuan Ke	: 2

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

#### **C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra menggunakan kemeja dan celana

#### **D. Indikator**

1. Siswa mampu menunjukkan kancing kemeja
2. Siswa mampu menunjukkan bagian depan kemeja
3. Siswa mampu menunjukkan bagian belakang kemeja
4. Siswa mampu membuka kancing kemeja

5. Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan
6. Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri
7. Siswa mampu mensejajarkankelim bawah kemeja
8. Siswa mampu mengancingkan kemeja
9. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja
10. Siswa mampu memegang kerah pakaian
11. Siswa mampu merapikan kerah pakaian
12. Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja.

#### **F. Materi**

Menunjukkan kancing kemeja

Menunjukkan bagian depan kemeja

Menunjukkan bagian belakang kemeja

Membuka kancing kemeja

Memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan

Memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

Kelim bawah kemeja

Mengancingkan kemeja

Mengidentifikasi kerah kemeja

Memegang atau menunjukkan kerah pakaian

Merapikan kerah pakaian

Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **G. Metode**

Unjuk kerja, Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi

#### **H. Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam</li> <li>2. Siswa ditunjuk untuk memimpin doa bersama</li> <li>3. Guru memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan menanyakan apakah siswa sudah mampu berpakain secara mandiri.</li> <li>4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan berpakaian menggunakan kemeja. Dapat membuka dan mengancingkan kembali kancing kemeja serta merapihkan kerah. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.</li> <li>5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>reward</i> yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.</li> </ol>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Siswa diminta menyebutkan kembali langkah-langkah menggunakan kemeja dari awal hingga akhir.</li> <li>7. Siswa mempraktkan langkah-langkah berpakaian secara mandiri.</li> <li>8. Siswa berlatih menggunakan kemeja sebanyak empat kali.</li> <li>9. Setiap satu kali praktik diberi jeda untuk siswa bertanya atau guru menanyakan bagian mana yang sulit, Kemudian guru memberikan demonstrasi kepada siswa.</li> <li>10. Guru bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami pada pelajaran hari ini</li> </ol>	40 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan.</li> <li>12. Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya.</li> <li>13. Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan latihan menggunakan kemeja kembali.</li> <li>14. Siswa juga diberikan motivasi untuk terus belajar dirumah agar kemampuannya dapat meningkat lagi.</li> <li>15. Siswa ditunjuk untuk memimpin doa</li> <li>16. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam</li> </ol>	10 menit

### **I. Media/Alat**

Media yang digunakan adalah kemeja

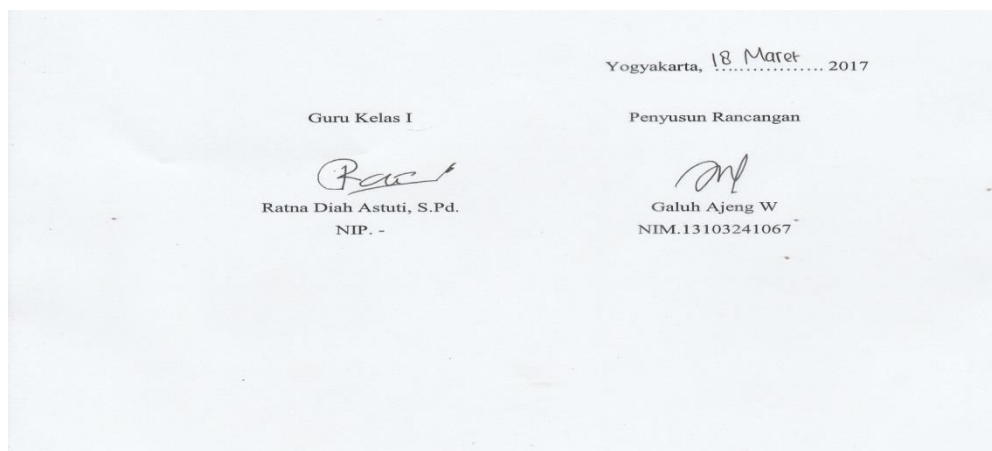
### **J. Sumber Belajar**

Buku *Activity Daily Living (ADL)*

Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

### **K. Penialain(Evaluasi)**

1. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
2. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



## **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **Siklus II**

Sekolah	: SLB A Yaketunis
Kelas/Sem	: I/ Sem II
Mata Pelajaran	: ADL( <i>Activity Daily Living</i> )
Alokasi waktu	: 60 menit
Hari/Tanggal	: Rabu, 22 Maret 2017
Pertemuan Ke	: 3

#### **A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **B. Standar Kompetensi**

Mengurus Diri

#### **C. Kompetensi Dasar**

Kemampuan berpakaian anak tunanetra menggunakan kemeja dan celana

#### **D. Indikator**

1. Siswa mampu menunjukkan kancing kemeja
2. Siswa mampu menunjukkan bagian depan kemeja
3. Siswa mampu menunjukkan bagian belakang kemeja
4. Siswa mampu membuka kancing kemeja

5. Siswa mampu memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan
6. Siswa mampu memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri
7. Siswa mampu mensejajarkankelim bawah kemeja
8. Siswa mampu mengancingkan kemeja
9. Siswa mampu mengidentifikasi kerah kemeja
10. Siswa mampu memegang kerah pakaian
11. Siswa mampu merapikan kerah pakaian
12. Siswa mampu merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan melakukan latihan yang dibimbing oleh guru maka siswa mampu melakukan kegiatan berpakaian luar menggunakan kemeja.

#### **F. Materi**

Menunjukkan kancing kemeja

Menunjukkan bagian depan kemeja

Menunjukkan bagian belakang kemeja

Membuka kancing kemeja

Memasukkan tangan kanan kedalam lubang kemeja bagian kanan

Memasukkan tangan kiri kedalam lubang kemeja bagian kiri

Kelim bawah kemeja

Mengancingkan kemeja

Mengidentifikasi kerah kemeja

Memegang atau menunjukkan kerah pakaian

Merapikan kerah pakaian

Merapikan pakaian yang dikenakan apabila pakaian tersebut kurang rapi

#### **G. Metode**

Unjuk kerja, Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi

#### **H. Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam 2. Siswa memimpin doa 3. Guru memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan menanyakan apakah siswa sudah mampu menggunakan kemeja. 4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan berpakaian menggunakan kemeja. Dapat membuka dan mengancingkan kembali kancing kemeja serta merapihkan kerah. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran. 5. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang <i>reward</i> yang akan didapat siswa apabila siswa mampu melakukan beberapa kegiatan pada hari ini.	10 menit
2.	Kegiatan Inti 6. Guru bertanya kepada siswa untuk mengingat kembali materi menggunakan kemeja. 7. Siswa praktik menggunakan kemeja sebanyak tiga kali. 8. Setiap satu kali praktik siswa diperbolehkan istirahat sebentar kemudian berlatih kembali. 9. Guru bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami pada pelajaran hari ini	40 menit
3.	Kegiatan Akhir 10. Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari pada hari ini dan apakah pembelajaran pada hari ini menyenangkan. 11. Siswa diberikan penghargaan atas apa yang sudah dilakukannya. 12. Siswa diberikan motivasi untuk terus belajar dirumah agar kemampuannya terus meningkat 13. Sisa diberikan pertanyaan apa manfaat dari berlatih menggunakan pakaian 14. Siswa ditunjuk untuk memimpin doa bersama 15. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucap salam	10 menit

**I. Media/Alat**

Media yang digunakan adalah kemeja

**J. Sumber Belajar**

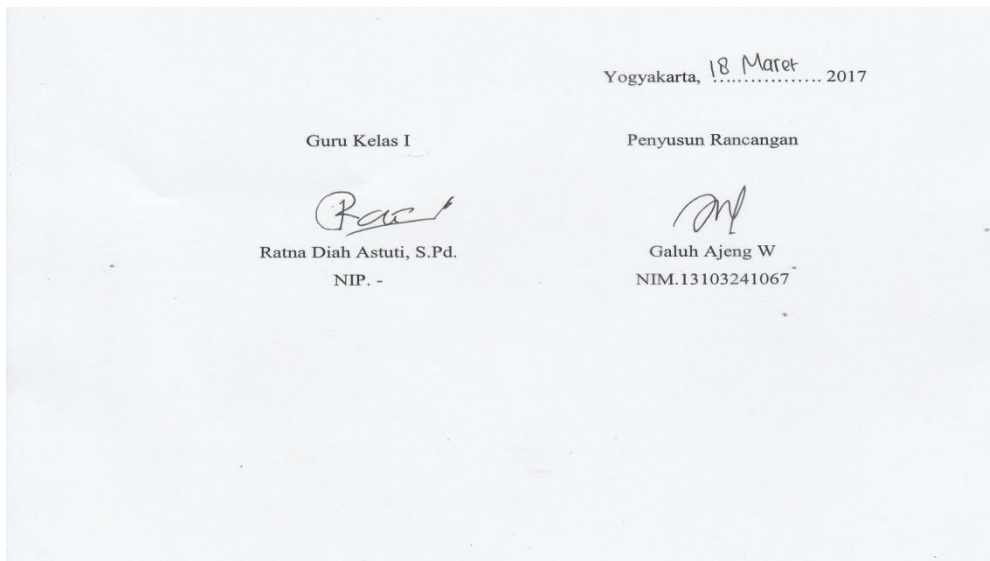
Buku *Activity Dailly Living (ADL)*



Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

**K. Penialain(Evaluasi)**

7. Observasi (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)
8. Tes Kinerja (instrument terlampir)  
Pedoman Penilaian (terlampir)



Lampiran 13. Dokumentasi

**Dokumentasi**



Gambar 1. Siswa memasukkan tangan kedalam lubang pakaian dengan bantuan



Gambar 2. Siswa mengancingkan pakaian dengan bantuan



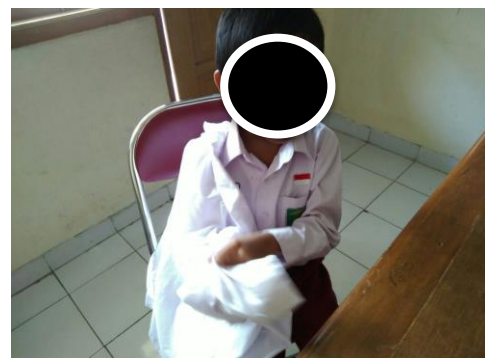
Gambar 3. Siswa menyebutkan dan menunjukkan bagian pakaian



Gambar 4. Siswa memasukkan tangan kedalam lubang pakaian



Gambar 5. Kegiatan siswa mengancingkan pakaian



Gambar 6. Kegiatan siswa menggunakan pakaian

Lampiran 14. Surat Keterangan Validasi Instrumen

**Surat Keterangan Validasi Instrumen**

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Diah Astuti, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas I SLB A Yaketunis

Telah mencermati instrument penelitian dengna judul:

**“Metode Drill dan Token Economy sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB A Yaketunis”**

Oleh peneliti :

Nama : Galuh Ajeng Widaswara

NIM : 131032410167

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian telah melalui uji validitas dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 3 Maret .....2017

Guru Kelas I



Ratna Diah Astuti, S.Pd.

## Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian

### Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 1276 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 Maret 2017

**Yth.** Ketua Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS)  
Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta  
Telp. (0274) 377430

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Galuh Ajeng Widawara  
NIM : 13103241067  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Ngepas Lor RT.06 RW.16 Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : SLB A Yaketunis Yogyakarta  
Subyek : Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB A Yaketunis  
Obyek : Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB A Yaketunis Dengan Metode *Drill* dan Token Ekonomi  
Waktu : Maret - April 2017  
Judul : Metode *Drill* dan Token Ekonomi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Pada Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB A Yaketunis

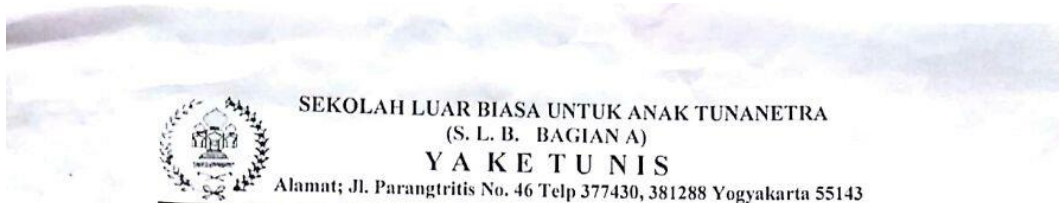
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
1. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta  
2. Ketua Jurusan PLB FIP  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 16. Surat Keterangan Selesai Penelitian

**Surat Keterangan Selesai Penelitian**



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA  
(S. L. B. BAGIAN A)  
**YAKETUNIS**  
Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430, 381288 Yogyakarta 55143

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NOMOR : 421.8/736

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Andarini Eka Prapti, M.Pd  
NIP : 19690630 199203 2 007  
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta  
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Galuh Ajeng Widawara  
NIM : 13103241067  
Jurusan : PLB/PLB  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul **METODE DRILL DAN TOKEN ECONOMY SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN PADA ANAK TUNANETRA KELAS I DI SLB A YAKETUNIS** pada bulan Maret 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Kepala Sekolah



Sri Andarini Eka Prapti, M.Pd  
NIP. 19690630 199203 2 007